

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



SISTEM PEMAJEMUKAN BAHASA MAKASSAR

Badan Bahasa

B

54 55

S

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

SISTEM PEMAJEMUKAN BAHASA MAKASSAR

THE NEW YORK PUBLIC LIBRARY ASTOR LENOX TILDEN FOUNDATION

100 N. 4th St. New York, N.Y.

100 N. 4th St. New York, N.Y.

100 N. 4th St. New York, N.Y.

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



SISTEM PEMAJEMUKAN BAHASA MAKASSAR

Abdul Muthalib
Aburaerah Arief
Adnan Usmar
Nur Azizah Syahril

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL



00051642

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1995

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA	
Klasifikasi PB 499.254.55 SIS S	No. Induk 2623 Tgl. 99-18 Ttd. AL

ISBN 979-459-512-8

Penyunting Naskah
Udiati Widiastuti

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)
Drs. Djamari (Sekretaris), A. Rachman Idris (Bendaharawan)
Dede Supriadi, Rifman, Hartatik, dan Yusna (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

499.254.55

s Sistem # jn

Sistem pemajemukan bahasa Makassar. Abdul Muthalib [et. al].--
Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1995, xi, 96
hlm.; 21 cm.

Bibl.: hlm.; 85--87

ISBN 979-459-512-8

1. Judul 1. Bahasa Makassar-Kelas Kata
2. Bahasa-Bahasa Sulawesi

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa ditujukan pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke

sepuluh Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek itu diganti lagi menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Buku *Sistem Pemajemukan Bahasa Makassar* ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Sulawesi Selatan tahun 1992/1993. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para peneliti, yaitu (1) Drs. Abdul Muthalib, (2) Drs. Aburaerah Arief, (3) Drs. Adnan Usmar, dan (3) Dra. Nur Azizah Syahril.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Tahun 1994/1995, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. A. Rachman Idris (Bendaharawan Proyek), Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Rifman,

Sdr. Hartatik, serta Sdr. Yusna (Staf Proyek) yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dra. Udiati Widiastuti selaku penyunting naskah ini.

Jakarta, Desember 1994

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Pelaksanaan penelitian *Sistem Pemajemukan Bahasa Makassar* ini didasarkan atas penugasan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan kepada Balai Penelitian Bahasa Ujung Pandang.

Tim peneliti yang melaksanakan kegiatan ini terdiri atas Abdul Muthalib, sebagai ketua, Aburaerah Arief, Adnan Usmar, dan Nur Azizah Syahril, masing-masing sebagai anggota.

Penelitian ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang dijadwalkan selama sembilan bulan berkat bantuan dan kerja sama dengan berbagai pihak. Untuk itu, sewajarnya kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada mereka.

Pertama, ucapan terima kasih dan penghargaan disampaikan kepada Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan yang telah memberikan izin kepada tim untuk melaksanakan penelitian lapangan di wilayah pemakai bahasa Makassar (Kabupaten Gowa, Takalar, dan Ujung Pandang).

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan atas kepercayaan dan bantuan dana yang diperlukan dalam kegiatan ini. Kepada semua narasumber dan informan, terutama kepada Saudara Nasruddin, Sahabuddin Nappu, Muhammad Abidin Nur, dan Ermaida, kami sampaikan ucapan terima kasih atas semua bantuan yang telah diberikan.

Harapan kami, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan bahasa daerah, terutama bahasa Makassar.

Ujung Pandang, Januari 1992

Ketua Tim

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN	x
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	2
1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan	3
1.2.1 Tujuan	3
1.2.2 Hasil yang Diharapkan	3
1.3 Kerangka Teori	3
1.4 Metode	4
1.5 Sumber Data	5
 BAB II BATASAN DAN CIRI KATA MAJEMUK	 6
2.1 Beberapa Pandangan Pengertian Kata Mejemuk	6
2.2 Ciri Kata Mejemuk	19
2.2.1 Ciri Fonologis	19
2.2.2 Ciri Morfologis	22
2.2.3 Ciri Sintaksis	23
2.2.4 Ciri Semantis	26

BAB III PEMBENTUKAN KATA MAJEMUK	28
3.1 Pemajemukan Dasar	28
3.2 Pemajemukan dengan Afiksasi	51
3.3 Pemajemukan yang Komponennya Mengalami Perulangan ..	57
3.3.1 Perulangan Komponen Pertama	57
3.3.2 Perulangan Komponen Kedua	60
 BAB IV MAKNA KATA MAJEMUK	 62
4.1 Makna Struktural	62
4.1.1 Kata Majemuk Nominal	63
4.1.2 Kata Majemuk Verbal	71
4.2 Makna Idiomatik	78
4.2.1 Makna Idiomatik yang Erat	79
4.2.2 Makna Idiomatik yang Longgar	81
 BAB V SIMPULAN DAN SARAN	 83
5.1 Simpulan	83
5.2 Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN	88

DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

+	lambang penggabung morfem
*	lambang tidak gramtikal
--->	menjadi/berubah jadi
<---	berasal dari
'...'	artinya
(...)	arti harfiah bebas; sama dengan
/.../	lambang fonemik
[...]	lambang fonetis .
ŋ	lambang <i>ng</i>
adj	adjektiva
n	nomina
v	verba
num	numeralia

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Bahasa Makassar adalah salah satu bahasa daerah di Sulawesi Selatan yang digunakan oleh warga masyarakat pendukungnya yang sebagian besar mendiami bagian selatan jazirah Sulawesi Selatan. Bahasa tersebut senantiasa dipelihara oleh masyarakat pendukungnya dan dijadikan sebagai sarana komunikasi antarwarga di berbagai sektor kehidupan. Di samping berperan sebagai alat komunikasi dalam setiap aktivitas, bahasa Makassar juga berfungsi sebagai alat pendukung kebudayaan daerah yang terlihat pada upacara-upacara adat, kesenian, dan lain-lain. Beberapa abad yang silam bahasa Makassar digunakan sebagai bahasa resmi Kerajaan Gowa dan bahasa diplomatik yang sampai sekarang terus mengalami perkembangan. Dalam kedudukannya sebagai bahasa resmi kerajaan dan bahasa diplomatik, bahasa Makassar dalam perkembangannya telah mengalami proses internasionalisasi melalui pelbagai penyerapan. Namun, dapat dipahami bahwa tidak semua masyarakat pendukungnya di dalam lingkup kerajaan itu telah ikut serta dalam proses tersebut. Oleh karena itu, dewasa ini dapat dijumpai pelbagai jenis tuturan, yang merupakan dialek-dialek yang hidup dan berkembang dari kelompok bahasa Makassar. Dialek-dialek itu ialah (1) dialek Lakiung, (2) dialek Turarea, (3) dialek Bantaeng, (4) dialek Konjo, dan (5) dialek Bira Selayar (Pelenkahu, 1974:10). Pada dasarnya dialek yang menjadi objek penelitian ini adalah dialek Lakiung, yakni dialek yang digunakan di Kabupaten Gowa, Takalar, Ujung Pandang, dan sekitarnya.

Bahasa Makassar, sebagai alat komunikasi dalam bidang pendidikan, digunakan sebagai bahasa pengantar pada kelas-kelas permulaan di

sekolah dasar. Sehubungan dengan fungsi dan peran tersebut, bahasa Makassar perlu dipelihara, dibina, dan terus dikembangkan agar tetap dapat berperan sebagai alat komunikasi dan pendukung kebudayaan warga masyarakat pemakainya.

Penelitian bahasa Makassar yang telah dilakukan selama ini dapat dicatat sebagai berikut. (1) *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Makassar di Sulawesi Selatan* (Kaseng, 1978); (2) "Struktur Bahasa Makassar" (Manyambeang *et al.*, 1978); (3) "Kamus Bahasa Makassar-Indonesia" (Arief *et al.*, 1978); (4) *Subsistem Honorifik Bahasa Makassar* (Yatim, 1983); (5) *Sistem Perulangan Bahasa Makassar* (Mursalin *et al.*, 1984); (6) "Morfologi Kata Benda Bahasa Makassar" (Mangemba *et al.*, 1985); (7) "Morfologi Adjektiva Bahasa Makassar" (Usmar *et al.*, 1987), dan (8) *Rupama* (Hakim, 1991). Walaupun telah banyak dilakukan penelitian dan penulisan tentang bahasa Makassar, masih terlihat adanya aspek-aspek kebahasaan dari bahasa Makassar yang belum terungkap. Satu di antaranya yang cukup menarik diungkapkan adalah "Sistem Pemajemukan Bahasa Makassar" yang sampai sekarang belum mendapat perhatian lebih jauh. Melalui penelitian ini diusahakan deskripsi kata majemuk bahasa Makassar sebagai salah satu aspek struktur bahasa dapat diperoleh dengan jelas.

1.1.2 Masalah

Permasalahan kata majemuk masih tetap menarik perhatian para ahli bahasa. Sampai sekarang pembahasan mengenai kata majemuk masih mengundang perdebatan, terutama mengenai konsep "gabungan dua kata atau lebih yang mengandung satu pengertian". Permasalahan yang diperdebatkan itu adalah konsep bentuk gabungan atau paduan dan konsep mengandung satu pengertian. Istilah kata majemuk sebetulnya merupakan istilah awam untuk melambangkan konsep yang kejelasannya masih menimbulkan perdebatan.

Berdasarkan latar belakang yang disebutkan di atas, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah (1) batasan dan ciri-ciri kata majemuk, (2) bentuk majemuk, dan (3) makna kata majemuk.

Sampai saat ini, belum ada hasil penelitian lain yang telah menguraikan semua aspek itu. Oleh karena itu, penelitian dan penulisan tentang kata majemuk bahasa Makassar ini dilaksanakan bukan hanya untuk melengkapi yang telah ditulis mengenai bahasa Makassar itu, melainkan juga menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya.

1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

1.2.1 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi yang jelas tentang sistem pemajemukan bahasa Makassar. Deskripsi itu mencakup ciri, bentuk, makna, dan distribusi dalam konteks pemakaian.

1.2.2 Hasil yang Diharapkan

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah risalah penelitian yang memerikan

- 1) ciri-ciri kata majemuk yang mencakup ciri fonologis, ciri morfologis, dan ciri sintaksis;
- 2) bentuk-bentuk kata majemuk yang terdiri atas kata majemuk dasar, kata majemuk afiksasi, dan kata majemuk berulang;
- 3) makna kata majemuk.

1.3 Kerangka Teori

Penelitian ini pada dasarnya menggunakan kerangka teori linguistik struktural. Cara analisis didasarkan atas data yang ditemukan dengan memperhatikan dan mengacu pada teori linguistik yang relevan. Hal ini dilakukan mengingat bahwa linguistik dewasa ini telah menghasilkan banyak karya dengan temuan wawasan teoretis, yang apabila diabaikan dan tidak dimanfaatkan akan memungkinkan banyak fakta luput dari pengamatan.

Dalam memahami makna dapat dilakukan cara pendekatan yang biasa diterapkan di dalam sociolinguistik. Dengan demikian, dapat dilihat makna pemajemukan yang terjadi pada leksem atau kata-kata secara

individual dan makna kata majemuk secara umum. Untuk menganalisis kata majemuk bahasa Makassar digunakan beberapa buku acuan berikut.

- 1) *Morfologi, Suatu Tinjauan Deskriptif* karangan Ramlan, 1978. Buku ini dipakai untuk mengamati ciri-ciri tipologi kata majemuk.
- 2) *Pengantar Linguistik* karangan Verhaar, 1978. Buku ini dipakai untuk mengambil sikap terhadap perumusan konsep kata majemuk.
- 3) *Analisa Bahasa* karangan Samsuri, 1978. Buku ini dipakai untuk menentukan tipologi kata majemuk, mengingat bahwa tipe konstruksi selalu berkomposit dengan fungsi dan makna.
- 4) *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia* karangan Kridalaksana, 1988. Buku ini dipakai untuk mengamati tipologi kata majemuk, baik dalam hubungan dengan status komponen-komponennya maupun dalam hubungan antarkomponen dan satuan lain di luarnya. Dalam bukunya yang lain, yaitu *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia* (1990) digunakan juga sebagai acuan dalam analisis, khususnya Bab 5 yang membicarakan masalah komposisi.

1.4 Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data sebagai berikut.

1) Elisitasi

Teknik elisitasi dilakukan dengan menggunakan pertanyaan langsung dan terarah. Pertanyaan itu ditujukan kepada informan dengan maksud memperoleh jawaban yang ada kaitannya dengan pemajemukan.

2) Perekaman

Perekaman dilakukan dalam bentuk rekaman spontan dan rekaman pilihan.

3) Pengamatan

Dengan melakukan pengamatan dapat dikumpulkan data yang nonlinguistik, seperti daerah yang diteliti, informan yang cukup, dan sampel yang dirasa cukup yang kesemuanya itu dapat menunjang faktor linguistik.

1.5 Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah bahasa Makassar yang dipakai oleh penutur asli bahasa Makassar, yang berdiam di Kabupaten Gowa dan Kabupaten Takalar, baik dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk tulis. Pemakaian dalam bentuk tulisan yang menjadi sasaran penelitian adalah bahasa Makassar yang terdapat dalam naskah yang dikumpulkan oleh Dr. B.F. Matthes dan diberi nama *Macassarsche Chrestomathie*, Jilid I. Naskah tersebut memuat beberapa cerita seperti "I Makdi Daeng ri Makka", "Datu Museng", "Kappalak Tallumbatua", "Patturiolonga ri Tugawaya", "Patturioloanga ri Tutalloka", dan "Patturioloanga ri Sanrobone".

Informan ditetapkan sebanyak empat penutur. Penentuan informan didasarkan pada usia, kelengkapan alat bicara, keaktifan berbicara, pendidikan, dan pengetahuan yang luas tentang bahasa Makassar.

BAB II BATASAN DAN CIRI KATA MAJEMUK

2.1 Beberapa Pandangan Pengertian Kata Majemuk

Kata majemuk sebagai salah satu unit bahasa masih menarik untuk dibicarakan, terutama dalam kaitannya dengan analisis bahasa daerah. Bahasa Makassar, yang dikenal sebagai bahasa daerah terbesar kedua di Sulawesi Selatan, secara khusus dianalisis sistem pemajemukannya.

Berbagai pandangan para ahli bahasa mengenai pengertian kata majemuk dapat dikemukakan sebagai berikut.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1988:395) secara singkat dijelaskan bahwa kata majemuk adalah gabungan dua kata atau lebih yang menyatakan makna khusus.

Liaw (1985:139) menyatakan bahwa "kata majemuk atau persenyawaan adalah gabungan dua atau lebih kata dasar yang menyatakan satu pengertian, misalnya *tanah air* dan *rumah sakit*".

Beberapa ciri yang patut dimiliki oleh kata majemuk adalah sebagai berikut. Pertama, kata majemuk ialah gabungan kata yang tidak boleh dipisahkan atau disisipkan perkataan lain, terutama yang, di tengah-tengahnya. Misalnya, *rumah makan* adalah kata majemuk karena kita tidak pernah menggunakan *rumah yang makan*. Demikian juga *rumah sakit* dan *kedai makan* adalah kata majemuk.

Kedua, jika kata majemuk diulang atau digandakan, hendaklah diulang seluruhnya. Namun, Husain Manaf tidak menyetujui pendapat itu karena pengulangan seluruh kata merusak bentuk dan memperbanyak kata yang tidak perlu.

Ketiga, kata majemuk hendaklah bersifat atribut (menerangkan) dan bukan predikatif, yaitu menjadi bagian kalimat. Kata majemuk dibagi menjadi dua golongan besar, yaitu kata majemuk setara (*coordinate compounds*) dan kata majemuk tidak setara. Kata majemuk setara adalah kata majemuk yang kata pertamanya tidak diterangkan oleh kata kedua, sedangkan kata majemuk tidak setara adalah kata majemuk yang kata pertamanya diterangkan oleh kata kedua.

Arbak bin Othman (1989:36) memberi batasan "Persenyawaan atau kata majemuk adalah cara bagaimana dua atau lebih perkataan (bentuk bebas) disenyawakan dalam satu binaan dengan mempunyai satu makna yang khas dan tertentu sahaja, yakni makna yang tidak memperlihatkan hubungan yang jelas di antara makna perkataan-perkataan yang membentuknya itu". Contoh kata yang telah mengalami persenyawaan bentuk adalah *mahasiswa*, *tanggung jawab*, *matahari*, *juruterbang*, *rumahtangga*, *segitiga*.

Zain (1985:27) membagi kata majemuk bahasa Indonesia atas dua bagian, yaitu (1) yang berbahasa Indonesia sejati dan (2) yang diambil dari bahasa asing.

Menilik pertaliannya, kata majemuk Indonesia sejati dapat pula dibagi atas bagian berikut.

- a. Kedua bagiannya sama derajatnya dan keduanya harus dikumpulkan saja, misalnya *ibu-bapak* = *ibu* dan *bapak*.
Demikian juga *siang-malam*, *sanak-saudara*, *ayam-itik*, *lawan-kawan*, *laki-hini*, dan *tua-muda*.
Kadang-kadang kedua bagian itu hampir sama artinya, gunanya hanyalah untuk mengeraskan arti saja, misalnya *cerdik-pandai*, *hina-dina*, *hutan-rimba*, *tipu-daya*, *marabahaya*, *sumpah-serapah*, dan *muda-belia*.
- b. Bagian pertama yang terutama, bagian kedua menjadi keterangan bagian yang pertama. Kebanyakan kata majemuk Indonesia masuk bagian ini, umpamanya *air mata*, *tukang kayu*, *rumah makan*, *juru bahasa*, *kapal layar*, dan *merah jambu*.

- c. Bagian kedua yang terutama, bagian pertama menjadi keterangan. Biasanya arti kata yang pertama itu adalah arti kiasan, misalnya *panjang-lidah*, *keras kepala*, *tebal telinga*, *kecil hati*, *makan hati*, *manis mulut* dan *buah mulut*.

Yang diambil dari bahasa asing, terutama dari bahasa Sanskerta, umumnya kata majemuk ini bagian pertamanya menerangkan bagian yang kedua, misalnya *perdana menteri*, *permaisuri*, *bala tentara*, *panca indera*, dan *adi pati*.

Yang berasal dari bahasa Arab, misalnya *akil baliq* 'dewasa' *hajarul-aswad* 'batu hitam pada sudut ka'bah', *alamatulhajat* 'tanda hidup', dan *baitul mukaddas* 'rumah yang disucikan'.

Gleason (1961:59) memberi batasan kata majemuk "*some stems of words contain two or more roots and are said to be compound. Blackbirds is a compound word, containing two roots /black/and/bird/. Blackbirds contains a compound stems and a affix*". Kata majemuk dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah "*compounds*" yang terdiri atas dua atau lebih akar kata dengan tambahan afiks.

Samsuri (1978:199) memberi batasan "majemuk ialah konstruksi yang terdiri atas dua morfem atau dua kata atau lebih". Konstruksi ini bisa berupa, akar + akar, pokok + pokok, atau akar + pokok, (pokok + akar), yang mempunyai satu pengertian.

Contoh:

I

sabun mandi
rumah sakit
kaki tangan
(Tidak dapat disisipkan
morfem lain)

II

orang mandi
anak sakit
kaki meja
(Dapat disisipkan
morfem lain)

Konstruksi deretan I disebut *majemuk*, sedangkan konstruksi pada deretan II disebut *frasa*. Pasangan minimal seperti *kumis kucing*, *orang tua* dapat juga disebut majemuk, sedangkan bentuk *kumis(nya) kucing*, *orang (yang) tua*, disebut frasa.

Parera (1980:78) berpandangan bahwa jika hendak dibicarakan mengenai bentuk majemuk, pembicaraan itu hendaklah diadakan pada tingkat dasar dan pada tingkat perluasan. Pada tingkat dasar mungkin satu-satunya bukti adalah perhitungan frekuensi pasangan. Pasangan yang dicalonkan sebagai bentuk majemuk adalah pasangan yang terikat, terbatas, dan tetap. Yang dimaksud dengan pasangan terikat adalah dua bentuk bahasa yang secara khusus, terbatas, dan tetap berpasangan dalam keseluruhan pelaksanaan bahasa. Ia tidak mempunyai kemungkinan untuk berpasangan dengan bentuk atau kata lain. Pasangan terikat tertutup sejak tingkat dasar.

Kata-kata yang secara potensial dapat berpasangan dengan sebanyak mungkin kata tidak termasuk dan tidak dapat dikatakan bentuk majemuk. Yang dapat disebut bentuk majemuk adalah bentuk terikat, yaitu dua bentuk bahasa yang secara khusus, terbatas, dan tetap berpasangan dalam keseluruhan pelaksanaan bahasa.

Alisjahbana (1978:72—75) menjelaskan bahwa kata majemuk dalam bahasa Indonesia ketentuannya belum ada. Yang sulit ditetapkan ialah ciri pembeda kata majemuk itu. Ia mencari jalan tengah antara pendapat yang menyatakan bahwa kata majemuk adalah suatu pengertian yang dinyatakan dengan lebih dari satu kata dan pendapat yang lain yang menjelaskan bahwa ciri-ciri kata majemuk itu adalah kata-kata yang dituliskan sebagai satu kata. Contoh yang dikemukakan seperti *kuku kucing*, *adik saya* yang terang arti katanya satu per satu bukanlah kata majemuk. Akan tetapi, kata seperti *rumah sakit*, *kereta api*, *mesin terbang*, yang hubungan antara kata yang satu dan kata yang lain tidak begitu nyata dimasukkan dalam kata majemuk dan dituliskan serangkai. Masih banyak sekali kombinasi kata-kata yang boleh dinamakan kata majemuk dan boleh juga tidak. Oleh sebab itu, perlu ditambahkan ciri baru, yaitu kata majemuk yang menjadi kata ulang, harus diulang seluruhnya. Jadi, kalau ada orang mengatakan *kumis-kumis kucing*, yang dimaksud ialah kumis-kumis dari binatang kucing, tetapi kalau kita berkata *kumis kucing-kumis kucing*, yang dimaksud adalah nama tumbuhan yang dimasukkan ke dalam lingkungan kata majemuk.

Poedjawijatna dan Zoetmulder (1958:98) memberi batasan kata berangkai atau kata majemuk "dua kata atau lebih yang dapat dirangkai menjadi satu, misalnya *orang tua*. Kata *orang tua* dapat berarti 'orang yang sudah lanjut usianya'. Tetapi, orang tua dapat juga berarti 'ibu bapak'. Jika *orang tua* berarti 'ibu bapak', rangkaian kedua kata itu amat rapat, tidak pernah dipisah-pisahkan. Lagi pula kata *orang tua* dalam arti ini merupakan pengertian baru karena berarti atau dapat berarti dua orang, yaitu ibu dan bapak. Dua atau lebih kata yang dirangkai erat-erat serta menimbulkan pengertian baru kami sebut *kata berangkai* atau *kata majemuk*.

Bandingkan:

rumah makan	dan	anak itu makan
surat kawat	dan	pagar kawat
raja muda	dan	mangga muda
gula pasir	dan	banjir pasir
anak sungai	dan	anak gajah

Kata berangkai atau kata majemuk itu dibaginya menjadi

- (1) *yang bagiannya sederajat*, terdiri atas
 - a. bagiannya bermacam-macam:
tikar bantal, itik ayam, piring mangkuk, ayah bunda, rumah tangga;
 - b. bagiannya searti:
gelap gulita, gundah gulana, ratap tangis, handai taulan;
 - c. bagiannya berlawanan:
kawan lawan, tua muda, besar kecil, timbul tenggelam, hilir mudik;
- (2) *yang bagiannya tidak sederajat*, yaitu jika bagian-bagian kata berangkai itu tidak dijabarkan saja, tetapi ada bagian yang menjadi keterangan bagian lainnya. Kata berangkai yang tidak sederajat ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu
 - a. rangkaian Indonesia, misalnya:
rumah sakit, anak tangga, pintu air, kalang hulu, surat kabar;

b. rangkaian Sanskerta, misalnya:

perdana menteri, dahulu kala, bumi putera, purbakala.

Batuah (1956:55) memberi batasan bahwa kata majemuk adalah gabungan dua buah kata atau lebih menjadi satu kata yang menunjukkan suatu pengertian, dengan syarat bahwa tiap-tiap bagian yang digabungkan itu masih terpakai dalam bahasa yang hidup. Jika tidak, gabungan kata itu bukan lagi disebut kata majemuk, melainkan termasuk kata dasar. Kadang-kadang pengertian baru, yang menjadi syarat gabungan itu, ada hubungannya dengan sebuah di antara bagian-bagian itu, tetapi itu tidak perlu sebab kerap pula kita lihat bahwa arti gabungan itu sekali-kali tidak sesuai dengan kedua bagian itu.

Yang dituntut adalah sebuah kata baru, yang tekanannya juga jatuh pada salah satu dari silabe-silabanya. Tambahan lagi pada akhir-akhir ini orang cenderung menyerangkata kata-kata majemuk itu. Dan, kalau tidak diserangkaikan, di antara kedua kata itu ada yang dibubuhi tanda hubung, ada yang tidak. Tetapi, untuk menyatakan sesuatu yang telah padu, pada umumnya orang lebih suka menempatkan tanda hubung di antara keduanya.

Contoh:

air-mata	—>	airmata
besi-berani	—>	besiberani

Biasanya gabungan itu terdiri atas dua kata, tetapi ada kalanya juga tiga atau lebih. Semua gabungan itu dapat disusutkan menjadi tiga golongan besar menurut hubungan kedua bagiannya.

Golongan I, *bagian yang kedua hanya keterangan bagian yang pertama (tatpuruṣa)*. Misalnya: *matahari, air mata, buah pinggang, jaksa tinggi, anak kunci*.

Golongan II, kedua bagiannya sederajat (*dwadwa*).

Misalnya: *akal budi, hutam rimba, tipu daya, suami istri, siang malam* (substantif); *lethih lesu, gelap gulita, tua muda, kaya miskin, besar kecil* (adjektiva).

Bagian pertama nomina dan bagian kedua verba. Misalnya: *juru tulis, jam kerja, waktu buka, juru masak, film bicara.*

Bagian pertama verba dan bagian kedua verba. Misalnya: *jual beli, maju mundur, makan minum, tidur bangun.*

Bagian pertama verba dan bagian kedua nomina. Misalnya: *sapu tangan, ikat pinggang, sarung tangan, tusuk sanggul.*

Golongan III, kedua bagiannya merupakan adjektiva. Kata yang kedua nomina dan kata kesatu ada kalanya adjektiva, verba atau numeralia, ada kalanya nomina juga (*bahurihi*). Misalnya: *panjang tangan, hunkuk hidung, panjang misai* (adjektiva + nomina); *tidur ayam, jatuh harga, naik pitam, terbang lalat* (verba + nomina); *dua sejoli, tiga serangkai, empat mata* (numeralia + nomina); *mata itik, timbang ruang, kuku belalang, gelang kaki* (nomina + nomina).

Keraf (1969:138) menjelaskan bahwa kata majemuk adalah gabungan dua kata atau lebih yang memberikan satu kesatuan arti. Struktur kata majemuk sama seperti kata biasa, yaitu tidak dapat dipecahkan lagi atas bagian-bagiannya yang lebih kecil. Karena gabungan itu sudah merupakan kekuatan yang tidak dapat dibagi-bagi lagi, dalam memberikan sifat terhadap kata majemuk itu, kata sifat atau keterangan lain yang menerangkan kesatuan itu harus memberi keterangan atas keseluruhannya sebagai satu kesatuan. Unsur yang menjadi dasar pembentukan kata majemuk, setelah bersatu, hilang hakikat kekataannya karena struktur kekataannya sekarang sudah ditampung dalam kesatuan gabungan itu. Contoh: *saputangan, matahari, kaki tangan, orang tua, panjang tangan.*

Slametmulyana (1960:34—37) menyatakan bahwa kata majemuk (yang disebutkan gatra rangkap) adalah dua buah patah kata atau lebih yang berangkaian dan merupakan kata baru serta menyatakan satu pengertian. Kata majemuk dibedakan atas kata majemuk yang paduan komponennya erat dan kata majemuk yang paduan komponennya agak longgar (yang disebut kata majemuk bebas).

Mees (1969:73—75) menyatakan bahwa kata majemuk (yang disebutnya persenyawaan) adalah gabungan dua patah kata yang

memunculkan suatu pengertian baru sehingga kedua bagiannya agak kehilangan artinya sendiri, tetapi keduanya merupakan satu kata saja. Dalam hal ini, Mees membedakan antara persenyawaan dan aneksi. Persenyawaan harus dianggap atau dinilai hanya satu kata dan menyatakan satu pengertian serta komponennya tidak dapat disifatkan sendiri-sendiri. Aneksi adalah gabungan dua buah kata atau lebih yang erat dan tetap terdiri atas dua kata atau lebih komponennya masing-masing mempunyai arti sendiri.

Ramlan (1978:46—51) menyatakan bahwa kata majemuk adalah kata yang terdiri atas dua kata sebagai unsurnya. Unsur pembentuk kata majemuk tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Di samping itu, unsur-unsur atau komponennya tidak dapat dipermutasikan strukturnya.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas, dapat ditarik simpulan bahwa bahasa Makassar memiliki konstruksi yang dapat disebut kata majemuk. Kata majemuk sebagai unit bahasa yang termasuk kategori kata perlu diteliti faktor yang ditentukan menjadi cirinya. Hal ini dimaksud untuk membedakan kata majemuk dengan frasa dan ungkapan idiomatik.

Badudu (1978:170) menjelaskan bahwa dalam bahasa Indonesia ada kata majemuk, walaupun sifatnya berdasarkan hubungan unsur-unsurnya ataupun bentuknya, tidaklah dapat disamakan dengan bahasa-bahasa di barat, seperti bahasa Inggris ataupun Belanda. Ciri yang dijadikan dasar menentukan kata majemuk adalah

- (1) komponen-komponennya terdiri atas beberapa unsur langsung, baik yang bebas maupun yang terikat (seperti *satwa*, *biak*, *juang*);
- (2) di antara kedua komponennya tidak dapat disisipkan unsur lain, baik morfem bebas maupun morfem terikat;
- (3) gabungan komponennya membentuk satu pusat, artinya tiap komponennya tidak dapat diperluas dengan atribut apa pun; atribut jika ada, berfungsi untuk kedua komponen kata majemuk itu sekaligus karena keduanya merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan, misalnya *rumah sakit*. Kita tidak dapat mengatakan

rumah baru sakit, rumah besar sakit, rumah sakit keras, dan sebagainya. Tiap perluasan pada tiap komponen (unsur) secara sendiri-sendiri menghilangkan makna kata majemuk itu. Kita dapat mengatakan *rumah sakit gila* karena kata *gila* di sini menerangkan *rumah sakit*, dan kata itu berarti 'rumah sakit tempat mengobati orang gila'. Atribut *gila* berfungsi untuk kata majemuk itu. Komponen-komponen kata majemuk dapat terdiri atas

- (a) kata tunggal + kata tunggal
harimau kumbang, bahaya maut
- (b) kata tunggal + morfem terikat
daya juang, marga satwa
- (c) morfem terikat + kata tunggal
jumpa pers, temu karya
- (d) kata tunggal + kata berimbuhan
lupa daratan, satelit buatan
- (e) kata berimbuhan + kata tunggal
petualangan tunggal, penyerbukan silang
- (f) kata tunggal + kata majemuk
ilmu pengetahuan alam
- (g) kata majemuk + kata tunggal
gempa bumi vulkanik, batas penanggalan internasional
- (h) kata berimbuhan + kata berimbuhan
batuan endapan, makanan pelindung
- (i) kata berimbuhan + kata majemuk
loncatan bunga api listrik
- (j) kata majemuk + kata berimbuhan
gerak-semu harian, garis balik selatan
- (k) kata majemuk + kata majemuk
kereta api mesin disel

Sudaryanto dalam disertasinya (1983:284—290) menjelaskan bahwa kata majemuk tidak hanya dapat diperbedakan dengan "kata jadian"

(berafiksasi) dan "kata ulang" (reduplikasi) seperti umumnya diakui dan disebut demikian, juga dengan "kata berklitik" yang secara umum tidak mendapat tempat dalam pembagian kata polimorfemik, dan dengan "kata berunsur unik" yang tidak pernah mendapat perhatian secara khusus dalam pembicaraan tentang morfologi.

Bila ketentuan itu prinsipnya dapat diterima, yang dimaksud dengan kata majemuk itu lalu meliputi kata polimorfemik yang komponennya berupa satuan morfemik (i) "dasar" plus "dasar" yang satu sama lain berbeda identitasnya, (ii) (a) "dasar" plus "akar" atau (b) "akar" plus "dasar", dan (iii) "akar" plus "akar" dengan identitas yang berbeda pula satu sama lain.

Contoh:

- (i) *rumah sakit, rumah tangga, orang tua, panjang tangan, kaki tangan;*
- (ii) (a) *sepeda balap, pecah belah, adik kandung, ahli pijat, juru rawat;*
- (iii) *serah terima, tumpang tindih, jungkir balik, cetak ulang, tanam paksa.*

Kridalaksana dalam karangannya (1989:104) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan perpaduan atau pemajemukan atau komposisi ialah proses penggabungan dua leksem atau lebih yang membentuk kata. "Output" proses itu disebut paduan leksem yang menjadi calon kata majemuk. Deskripsi itu jelas menempatkan kata majemuk sebagai satuan yang berbeda dari frasa. Frasa adalah gabungan kata, bukan gabungan leksem. Yang mengolah kata-kata hingga menjadi frasa adalah proses sintaksis, sedangkan kata majemuk yang berasal dari kompositum atau paduan leksem merupakan hasil proses morfologis.

Secara empiris ciri di bawah ini membedakan kompositum atau kata majemuk dari frasa;

- (1) *ketaktersisipan*; artinya di antara komponen-komponennya kompositum/kata majemuk tidak dapat disisipi apa pun. *Buta warna* adalah kompositum karena tidak dapat disisipi apa pun,

sedangkan *alat negara* merupakan frasa karena dapat disisipi partikel *dari*, menjadi *alat dari negara*.

- (2) *ketakterluasan*; artinya komponen kompositum itu masing-masing tidak dapat diafiksasikan atau dimodifikasikan. Perluasan bagi kompositum hanya mungkin untuk semua komponennya sekaligus. Misalnya, kompositum *kereta api* dapat dimodifikasikan menjadi *perkeretaapian*
- (3) *ketakterbalikan*; artinya komponen kompositum tidak dapat dipertukarkan. Gabungan seperti *bapak ibu*, *pulang pergi*, dan *lebih kurang* bukanlah kompositum, melainkan frasa koordinatif karena dapat dibalikkan (gabungan kata semacam ini memberi kesempatan kepada penutur untuk memilih mana yang akan didahulukan). Konstruksi seperti *arif bijaksana*, *hutan belantara*, *bujuk rayu* bukanlah frasa, melainkan kompositum.

Kalau ditelaah lebih cermat, konsep kompositum tidak sama benar dengan konsep kata majemuk. Perhatikan misalnya, kompositum *bumi hangus*, *satu padu*, dan *sebar luas*. Bentuk-bentuk terikat tersebut jelas belum berstatus kata karena tidak dapat berdiri sendiri kalau tidak mengalami proses afiksasi. Kompositum yang secara sintaksis tak bebas, antara lain:

kompositum

alih nama
banting tulang
bumi hangus
tangkap basah
salah guna

*kompositum
berafiks*

beralih nama
membanting tulang
membumihanguskan
tertangkap basah
menyalahgunakan

Tentang keterlibatan sintaksis paduan-paduan *pukul mundur*, *tangkap basah*, dan *tembak jatuh*, ada pendapat yang menganggapnya sebagai paduan bebas, yang berbeda dengan bentuk kompositum *anak sungai*, *daya juang*, dan *silang sengketa*. Oleh karena itu, dibedakan kata majemuk kompleks, seperti *dibumihanguskan*, *memukul mundur*, dan

tertangkap basah dan kata majemuk simpleks, seperti *anak sungai*, *daya juang*, dan *lemah semangat*

Kata majemuk dapat dipahami melalui komposisi berikut:

- | | | |
|--------------|----|--|
| kata majemuk | —> | leksem tunggal + kata berafiks
Contoh: <i>lomba mengarang salah asuhan</i> |
| kata majemuk | —> | kata bereduplikasi + leksem tunggal
Contoh: <i>keras-keras lemah tua-tua keladi</i> |
| kata majemuk | —> | leksem tunggal + frasa
Contoh: <i>mabuk bunga raya</i> |
| kata majemuk | —> | kompositum dalam kompositum
Contoh: <i>tanah tumpah darah</i> |

Pada dasarnya pandangan para ahli bahasa di atas mengenai pengertian kata majemuk dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Kata majemuk adalah gabungan, persenyawaan, atau paduan dari dua kata atau lebih yang menimbulkan pengertian baru. Arti setiap komponennya terlebur dalam pengertian baru itu.

Dalam bahasa Makassar ditemukan contoh kata majemuk *lolo bangko*, yang terdiri atas dua kata, yaitu *lolo* 'muda' dan *bangko* 'bakau'. Namun, *lolo bangko* tidaklah berarti 'muda bakau' seperti arti yang dikandung oleh setiap komponennya, melainkan melahirkan satu pengertian baru dari paduan itu, yakni 'perawan tua'.

Contoh lain:

anrong tau 'pemuka masyarakat' terdiri atas kata *anrong* 'induk, ibu' dan *tau* 'orang'

laso anging 'angin puting beliung' terdiri atas kata *laso* 'kemaluan laki-laki' dan *anging* 'angin'

- 2) Kata majemuk dibedakan dari frasa. Perbedaananya terletak dalam sifat hubungan antarkomponennya, yakni pada kata majemuk yang sifat hubungan komponennya senyawa atau padu, sedangkan pada

frasa sifat hubungannya longgar. Ciri demikian ditemukan pula dalam bahasa Makassar:

Kata Majemuk

mata alleo
'matahari'
ballak garring
'rumah sakit'
anak rara
'anak gadis'

Frasa

mata meong
'mata kucing'
ballak camak
'rumah camat'
anak bembe
'anak kambing'

Pada deretan di sebelah kiri (kata majemuk) hubungan antarkomponennya sangat padu dan merupakan pasangan tetap dalam bahasa Makassar, sedangkan pada deretan sebelah kanan (frasa) hubungan antarkomponennya agak longgar. Hal ini ditandai dengan dapatnya disisipkan kata atau morfem di antara keduanya, misalnya:

mata meong
'mata kucing'

—>

matana meong
'matanya kucing'

ballak camak
'rumah camat'

—>

ballakna camak
'rumah kepunyaan
camat'

anak bembe
'anak kambing'

—>

anakna bembe
'anaknya kambing'

- 3) Di antara komponen-komponen kata majemuk tidak dapat disisipi oleh kata atau morfem lain. Beberapa contoh yang ditemukan dalam bahasa Makassar: *anak rara* 'gadis' tidak dapat disisipi kata atau morfem lain di antara *anak* dan *rara*, misalnya:

anakna rara*
*anak ma*dara*
*anak ni*dara*

2.2 Ciri Kata Mejemuk

Ciri merupakan suatu penanda yang dapat membedakan suatu bentuk dengan bentuk yang lain atau unsur yang satu dengan unsur yang lain. Ciri kata majemuk dalam bahasa Makassar adalah sebagai berikut.

2.2.1 Ciri Fonologis

Ciri fonologis kata majemuk bahasa Makassar.

- 1) Kata majemuk dalam bahasa Makassar ada yang menyerupai kata biasa, seperti kata *rappociduk* 'nangka'. Hal itu terjadi karena kata itu memiliki suatu tekanan kata primer. Hubungan antara komponen-komponennya begitu erat sehingga terasa bahwa komponennya bukanlah kata-kata yang dapat berdiri sendiri mendukung suatu pengertian. Sebetulnya kata *rappociduk* berasal dari paduan kata *rappo* 'buah, pinang' dan *ciduk* 'runcing'.

Contoh lain:

<i>rappocinik</i> 'kekasih, nama sebuah kampung'	<—	<i>rappo</i> + <i>cinik</i> 'buah' 'lihat'
<i>kasaeja</i> 'sejenis benang untuk dibuat baju bodo'	<—	<i>kasa</i> + <i>eja</i> 'sejenis benang' 'merah'
<i>didibayao</i> 'kuning seperti warna- nya kuning telur'	<—	<i>didi</i> + <i>bayao</i> 'kuning' 'telur'

- 2) Kata majemuk tertentu yang mengalami perubahan fonem di antara komponen-komponennya seperti kata *kodingareng* 'nama sebuah pulau tempat pengasingan wanita tunasusila pada masa lampau, nama jalan'. Kata itu berasal dari paduan kata *kodi* 'jelek, jahat' dan *areng* 'nama'. Fonem yang ditambahkan pada kata itu adalah fonem /ŋ/.

Contoh lain:

<i>sassang ati</i> 'gelap hati'	—>	sassangngati [sassanngati] 'jahat'
<i>bilang aseng</i> 'hitung semua'	—>	bilangngaseng [bilanngasen] 'semua, sebut semua'
<i>tallu bocco</i> 'tiga penuh puncak'	—>	tallumbocco 'tiga puncak pemerintahan yaitu Gowa, Bone, dan Soppeng'

Selain itu, ada kata majemuk yang biasa mengalami penggantian fonem salah satu komponennya, seperti kata *moncombulo* 'hijau'. Kata itu berasal dari paduan kata *moncong* 'gunung' dan *bulo* 'bambu'. Fonem /ŋ/ diganti dengan /m/.

Contoh lain:

<i>bulaeng mata</i> 'emas muda'	—>	bulaemmata 'perak'
<i>barang lombo</i> 'barang besar'	—>	barallombo 'nama pulau'
<i>ronrong balu</i> 'bangunkan janda duda'	—>	ronrombalu 'meninggal sebelum akad nikah'
<i>benteng polong</i> 'tiang patah'	—>	bentempolon 'tiang yang tidak sampai ke loteng'

2.2.2 Ciri Morfologis

Ciri morfologis kata majemuk bahasa Makassar adalah sebagai berikut.

- 1) Salah satu atau semua kata yang menjadi komponen kata majemuk kehilangan hakikat kekataannya dan kategorinya. Rangkaian kata (yang menjadi komponennya) secara bersama berstatus sebagai sebuah jenis kata tertentu.

Dalam hal ini ada kemungkinan kata-kata yang menjadi komponennya sekaligus berubah kategorinya menjadi kategori lain dan ada kemungkinan salah satunya yang berubah kategori merujuk pada kategori lainnya atau kesemuanya tidak berubah kategori. Misalnya, kata *tallu roda* 'becak' terdiri atas numeralia *tallu* 'tiga' dan nomina *roda* 'roda'. Numeralia *tallu* setelah terpadu dengan nomina *roda* berubah kategorinya menjadi nomina karena kata *tallu* merupakan penjelas atau dari kata *roda* yang berkategori nomina.

Contoh lain:

<i>baju bodo</i>	'baju bodo'
<i>ballak garring</i>	'rumah sakit'
<i>tobok sakri</i>	'tikam secara sembunyi'
<i>polong rua</i>	'potong dua'
<i>tinggi paja</i>	'sombong'
<i>gaukang tallua</i>	'ketiga panji-panji kerajaan'

- 2) Kata majemuk mempunyai kemungkinan dibentuk menjadi kata turunan melalui proses afiksasi dan reduplikasi. Misalnya, kata *ballak garring* 'rumah sakit' dapat mengalami proses afiksasi menjadi *akballak garring* 'masuk rumah sakit, berobat di rumah sakit' dan kata *battalak giok* 'lamban' dapat mengalami proses reduplikasi menjadi *battak-battalak giok* 'agak lamban, agak malas'.

Contoh lain:

<i>tempa kakrang</i>	—>	<i>aktempa kakrang</i>
'tempeleng, tampar muka dengan telapak tangan terbuka'		'menempeleng, menampar muka dengan telapak tangan terbuka'
<i>tobok sakri</i>	—>	<i>annobok sakri</i>
'tikam secara sembunyi'		'menikam secara sembunyi kurang tanggung jawab'
<i>songka bala</i>	—>	<i>annyongka bala</i>
'tolak bala'		'menolak bala'

lekleng pakja
'hitam manis'

—> *lekleng-lekleng pakja*
'agak hitam manis'

panrita ballak
'ahli membuat rumah
atau membangun rumah'

—> *panri-panrita ballak*
'agak ahli dalam hal mem-
buat atau membangun rumah'

- 3) Ada kata majemuk tertentu dapat dijadikan kata majemuk berulang melalui proses pengulangan salah satu, seperti *timorok karring* 'musim kemarau'. Kata ini dapat diulang komponen pertamanya menjadi *timorok-timorok karring* 'musim kemarau yang tidak terlalu kering atau panas'. Akan tetapi, komponen kedua tidak dapat diulang menjadi *timorok karring-karring*. Bentuk semacam itu tidak lazim dalam bahasa Makassar.

Contoh lain:

boddong-boddong parrak
'terung pahit'

(nama jenis terung yang pahit rasanya)

battak-battalak bawa
'berat-berat mulut'
(agak hati-hati bicara)

panri-panrita ballak
'tukang-tukang rumah'
(agak ahli dalam membuat atau membangun rumah)

- 4) Salah satu komponennya merupakan bentuk unik. Bentuk unik merupakan bentuk yang tertutup karena bentuk itu biasanya khusus sebagai pemadu kata majemuk adjektiva. Komponen itu merupakan salah satu identitas kata majemuk yang cukup jelas.

Contoh:

lekleng puik
'hitam pekat'
(hitam pekat)

lekleng pakja
'hitam manis'
(hitam manis)

kodi kero
'jelek sangka'
(buruk sangka)

eja sassang
'merah gelap'
(merah tua)

Bentuk-bentuk *puik*, *pakja*, *kero*, dan *sasang* termasuk kategori bentuk yang unik karena bentuk itu hanya khusus bergabung dengan morfem akar atau dasar tertentu.

2.2.3 Ciri Sintaksis

Ciri sintaksis kata majemuk bahasa Makassar adalah sebagai berikut.

- 1) Susunan dan hubungan kata-kata yang menjadi komponen kata majemuk bersifat tetap. Oleh sebab itu, komponen-komponennya tidak dapat diubah atau dipermutasikan tanpa mengubah hubungan erat dan maknanya. Misalnya, kata *tempa kakrang* 'menempeleng muka dengan tangan dalam keadaan terbuka', komponen *tempa* 'tempeleng, tampar' dan *kakrang* 'terbuka, buka' tidak dapat diubah menjadi *kakrang tempa*.

Contoh lain:

tungguruk mopang
tallu roda
akjeknek mata
akdundu pangkuluk
annyongka bala

'jatuh tertelungkup'
'becak'
'menangis'
'tunduk'
'menolak bala'

Contoh ini tidak dapat dibentuk menjadi
mopang tunggurut
roda tallu
matá akjeknek
pangkuluk akdundu
bala annyongka

- 2) Modifier menjelaskan keseluruhan komponen kata majemuk karena paduan komponennya tidak terpisahkan. Dalam hal ini tidak semua komponen dapat diperluas dengan modifier. Misalnya, kata *jangan romang* 'ayam hutan'. Apabila kata itu (*jangan romang*) diberi modifier seperti *eja* 'merah', *anjo* 'itu', atau *lombo* 'besar' menjadi:

jangan romang eja
 'ayam hutan merah'

jangan romang anjo
 'ayam hutan itu'

jangan romang lombo
 'ayam hutan besar'

Contoh itu tidak dapat dikatakan sebagai berikut:

jangan anjo romang eja
 'ayam itu hutan merah'

jangan lombo anjo romang
 'ayam besar itu hutan'

Contoh lain:

baju bodo eja
 'baju bodo merah'
 (baju bodo merah)

bulaeng mata anne
 'emas mentah ini'
 (perak ini)

ballak garring bajika
'rumah sakit baik'
(rumah sakit yang baik)

takbu sala anjo
'tebu salah itu'
(gelaga itu)

kappalak selang panrak
'kapal selam rusak'
(kapal selam rusak)

3) Komponen tidak dapat disisipi.

Komponen kata majemuk tidak dapat disisipi oleh kata, penanda posesif, atau klitika. Apabila komponennya disisipi, kepaduan komponennya akan hilang dan berubah ke tingkat tataran yang lebih tinggi, seperti frasa atau klausa. Kata seperti *bone butta* 'penduduk, rakyat' jika kedua komponen-nya disisipi oleh penanda posesif atau klitika, kata itu menjadi *bonena butta* 'isinya tanah' dan *bonei butta* 'isi dia tanah'. Konstruksi *bonena butta* dan *bonei butta* tidak lagi merupakan kata majemuk. Demikian juga halnya kata majemuk, seperti

rappo cinik
'buah lihat'
(kekasih)

cakdi bajik
'kecil baik'
(hebat)

kanre tikonok
'nasi masak'
(bekal)

pepe dodong
'api lelah, letih'
(merana)

Apabila kata-kata itu disisipi oleh unsur lain akan menjadi konstruksi yang lebih tinggi tatarannya daripada kata majemuk berikut:

rappo na cinik
'buah dia lihat'
(pinang dia lihat)

cakdiya bajik
'kecil yang baik'
(yang kecil baik)

kanre tena natiknok
'nasi tidak masak'
(nasi tidak masak, nasi mentah)

pepea njo dodongmi
'api itu redup sudah'
(sudah redup api itu, sudah mau padam api itu)

2.2.4 Ciri Semantis

Ciri semantis kata majemuk adalah sebagai berikut.

- 1) Kata majemuk berkemungkinan mempunyai sebuah kata sebagai padanannya yang dapat membuktikan bahwa kata majemuk merupakan gabungan kata-kata yang memunculkan makna baru.

Misalnya:

<i>situmpak kana</i>	—>	<i>akgeak</i>	'bertengkar'
<i>nisikkok boko</i>	—>	<i>nijakkalak</i>	'ditangkap'
<i>tawa rua</i>	—>	<i>sitangnga</i>	'bagi dua, setengah'

- 2) Makna setiap komponennya tidak lagi menonjol.

Misalnya:

rappo ciduk
'buah runcing'
(nangka)

risikko boko
'diikat belakang'
(ditangkap)

parok gallang
'parut gelang'
(kikir)

garring kodi
'sakit jelek'
(lepra)

BAB III PEMBENTUKAN KATA MAJEMUK

Kata majemuk bahasa Makassar dapat dibentuk melalui proses berikut.

- a. Pemajemukan dasar, yakni pemajemukan yang komponennya tidak mengalami afiksasi.
- b. Pemajemukan yang komponennya mengalami proses afiksasi.
- c. Pemajemukan yang komponennya mengalami perulangan.

3.1 Pemajemukan Dasar

Jika dilihat komponennya, pemajemukan dasar dapat dibagi atas beberapa tipe sebagai berikut.

1) *Nomina + Nomina*

Kedua komponennya berupa nomina dasar.

Misalnya:

<i>toli pammajak</i>	'keras kepala, kepala batu'
<i>toli</i>	'telinga'
<i>pammajak</i>	'kuali, wajan'

Anjo I Baso tuktoli pammajak.

'Si Baso itu orang yang keras kepala.'

<i>bone butta</i>	'rakyat atau penduduk'
<i>bone</i>	'isi'
<i>butta</i>	'tanah'

Akrappungang ngasemmi bone buttaya ri Balai Desaya.

'Semua penduduk sudah berkumpul di Balai Desa.'

<i>bulaeng tau</i>	'orang baik, orang terhormat'
<i>bulaeng</i>	'emas'
<i>tau</i>	'orang'

Akmintui bulaeng tau.

'Ia bermenantu orang baik.'

<i>jeknek doek</i>	'bunga uang, rente'
<i>jeknek</i>	'air'
<i>doek</i>	'uang'

Harangi nikanre jeknek doeka.

'Bunga uang itu haram dimakan.'

<i>poccik butta</i>	'pusat bumi'
<i>poccik</i>	'pusat'
<i>butta</i>	'tanah'

Bawakaraeang iamintu nikana poccik butta.

'Bawakaraeng itu disebut pusat bumi.'

<i>anrong lima</i>	'ibu jari'
<i>anrong</i>	'induk'
<i>lima</i>	'tangan'

Anrong limanna nataba berang.

'Ibu jarinya kena parang.'

<i>ganrang bulo</i>	'gendang bambu'
<i>ganrang</i>	'gendang'
<i>bulo</i>	'bambu'

Appareki ganrang bulo.

'Ia membuat gendang bambu.'

<i>akkalak tedong</i>	'bodoh'
<i>akkalak</i>	'akal'
<i>tedong</i>	'kerbau'

Akkalak tedong mantongko.

'Sungguh-sungguh engkau bodoh.'

<i>jangang romang</i>	'ayam hutan'
<i>jangang</i>	'ayam'
<i>romang</i>	'hutan'

Jangang romang napiara.
'Ia memelihara ayam hutan.'

2) *Nomina + Verba*

Komponen pertama berupa nomina dan komponen kedua berupa verba.

Contoh:

<i>rappo cinik</i>	'buah hati, kekasih'
<i>rappo</i>	'buah'
<i>cinik</i>	'lihat'

Rappo cinikna atingku tanamo na ri maraeng.
'Engkaulah buah hatiku, tiada yang lain.'

<i>unti sanggarak</i>	'pisang goreng'
<i>unti</i>	'pisang'
<i>sanggarak</i>	'goreng'

Akbaluki unti sanggarak.
'Ia menjual goreng pisang.'

<i>jukuk tunu</i>	'ikan bakar'
<i>jukuk</i>	'ikan'
<i>tunu</i>	'bakar'

Jukuk tunu nabalukang.
'Ia menjual ikan bakar.'

<i>pisang epek</i>	'pisang epek'
<i>pisang</i>	'pisang'
<i>epek</i>	'tindis'

Ri Losari jai pabaluk pisang epek.
'Di pantai Losari banyak penjual pisang epek.'

<i>tukang jaik</i>	'penjahit'
<i>tukang</i>	'tukang'
<i>jaik</i>	'jahit'

Akjari tukang jaiki i Basok.

'Si Basok menjadi tukang jahit.'

<i>taring pallu</i>	'segi tiga'
<i>taring</i>	'tungku'
<i>pallu</i>	'masak'

Ammempo taring pallui siagang tau toana.

'Ia duduk (ber)segi tiga dengan ayah-bundanya.'

<i>sambayang tinro</i>	'sembahyang malam'
<i>sambayang</i>	'sembahyang'
<i>tinro</i>	'tidur'

Sambayang tinroko punna tena nukkule ammenteng.

'Engkau sembahyang tidur kalau tidak dapat berdiri.'

3) Nomina + Adjektiva

Komponen pertama berupa nomina dan komponen kedua berupa adjektiva.

Contoh;

<i>pepek dodong</i>	'melarat, miskin'
<i>pepek</i>	'api'
<i>dodong</i>	'redup'

Atturampe i ri pepek dodong.

'Ia menumpang pada orang miskin.'

<i>sauk basa</i>	'lemah, tak berdaya'
<i>sauk</i>	'sabut'
<i>basa</i>	'basah'

Cocoki sauk basa na pepek dodong.

'Patut orang lemah dengan orang lemah.'

<i>jeknek naik</i>	'rezeki tiba-tiba, durian runtuh'
--------------------	-----------------------------------

<i>jeknek</i>	'air'
<i>naik</i>	'pasang'
<i>Natabai jeknek naik.</i>	
'Tiba-tiba ia mendapat rezeki banyak.'	
<i>ballak garring</i>	'rumah sakit'
<i>ballak</i>	'rumah'
<i>garring</i>	'sakit'
<i>Ruāmbangngimi anakna ammantang ri ballak garring.</i>	
'Anaknya sudah dua hari tinggal di rumah sakit.'	
<i>berang pokkolok</i>	'malas, lemah semangat'
<i>berang</i>	'parang'
<i>pokkolok</i>	'majal'
<i>Teako akjari berang pokkolok.</i>	
'Jangan engkau lemah semangat.'	
<i>pisang ijo</i>	'penganan terbuat dari pisang yang bersepuh tepung hijau'
<i>pisang</i>	'pisang'
<i>ijo</i>	'hijau'
<i>Akbaluki pisang ijo.</i>	
'Ia berjualan pisang ijo.'	

4) *Nomina + Numeralia*

Komponen pertama berupa nomina dan komponen kedua berupa numeralia.

Contoh:

<i>Kanna sekre</i>	'satu ucapan'
<i>kana</i>	'kata, ucapan'
<i>sekre</i>	'satu'
<i>Kana sekre kiborongi.</i>	
'Satu ucapan kita semua.'	
<i>taba sikali</i>	'kena sekali jalan'
<i>taba</i>	'kena, hasil'
<i>sikali</i>	'sekali'

Taba sikalina kutannang.

'Hasil satu kali saya pasang.'

mata tallu

'mata tiga'

mata

'mata'

tallu

'tiga'

Mata tallu dadua naik.

'Mata tiga dadu naik.'

kana rua

'tidak tetap pendirian, berkata
dua kali, tidak tegas'

kana

'kata'

rua

'dua'

Teakik kana ruai.

'Jangan Anda berkata dua kali.'

jangang sikayu

'tidak membalas'

jangang

'ayam'

sikayu

'satu ekor'

Mate jangang sikayui.

'Ia tewas tidak membalas.'

bayao sibatu

'seorang diri, tunggal'

bayao

'telur'

sibatu

'sebuah'

Lappassamak ammayuk ka bayao sibatujak.

'Biarlah aku hanyut, karena aku sebatang kara (seorang diri).'

bulo sibatang

'bersatu padu'

bulo

'bambu'

sibatang

'sebatang'

Bajikki bulo sibatang, na tetterek lebbak jama-jamanga.

'Baiklah kita bersatu padu supaya pekerjaan cepat selesai.'

pangka rua

'cabang dua'

pangka

'cabang'

rua

'dua'

Teako pangka rua nawa-nawannu.

'Jangan engkau bercabang dua pikiranmu.'

5) *Nomina + Partikel*

Komponen pertama berupa nomina dan komponen kedua berupa partikel.

Contoh:

<i>pakmaik bawang</i>	'tidak ada apa-apa'
<i>pakmaik</i>	'hati'
<i>bawang</i>	'saja'

Pakmaik bawang naerang.

'Tidak ada apa-apa dia bawa.'

<i>gauk bawang</i>	'perkosa'
<i>gauk</i>	'perbuatan'
<i>bawang</i>	'sia-sia'

Teako appareki gauk bawang.

'Jangan engkau memperbuat pekerjaan sia-sia (jangan memerkosa).'

<i>kana-kana sai</i>	'coba ceritakan'
<i>kana-kana</i>	'cerita'
<i>sai</i>	'coba'

Kana-kana sai na nilangngereki.

'Coba ceritakan supaya kita dengar.'

<i>berasak seng</i>	'beras saja'
<i>berasak</i>	'beras'
<i>seng</i>	'saja'

Punna tena doek berasak seng sarengi.

'Kalau tidak ada uang, beras saja berikan.'

<i>camba mami</i>	'asam saja'
<i>camba</i>	'asam'
<i>mami</i>	'saja'

Camba mami na cekla kigappa.

'Asam dan garam saja kita peroleh'

6) *Nomina + Adverbia*

Komponen pertama berupa nomina dan komponen kedua berupa adverbia.

Contoh:

<i>bulaeng mata</i>	'perak'
<i>bulaeng</i>	'emas'
<i>mata</i>	'mentah'

Ammakei ponto bulaeng mata.

'Ia memakai gelang perak.'

<i>kana tiknok</i>	'kata putus, putusan'
<i>kana</i>	'kata'
<i>tiknok</i>	'matang'

Kana tiknok anne kuerang.

'Kata putus (pasti) saya bawa.'

<i>taba riboko</i>	'risiko di kemudian'
<i>taba</i>	'risiko'
<i>riboko</i>	'di kemudian'

Taba ribokona nakke kukamallakkang.

'Risiko di kemudian hari saya takutkan.'

<i>tallik riolo</i>	'lamaran dulu'
<i>tallik</i>	'lamaran'
<i>riolo</i>	'dulu'

Tallik riolona manggena.

'Lamaran dulu(nya) ayahnya.'

<i>areng dondo-dondo</i>	'nama julukan'
<i>areng</i>	'nama'
<i>dondo-dondo</i>	'samaran (julukan)'

Areng tojenna nakana i Yusuf, areng dondo-dondona nikana i bacoik.

'Nama sebenarnya disebut Yusuf, nama julukannya di sebut si Bacoik.'

7) Verba + Verba

Kedua komponennya berupa verba.

Contoh:

<i>empo bunting</i>	'duduk kawin, duduk bersanding'
<i>empo</i>	'duduk'
<i>bunting</i>	'kawin'

I Bassek empo bunting siagang i Basok.

'Si Bassek duduk bersanding dengan si Basok.'

<i>cinna cinik</i>	'hasil pandang, kekasih, buah hati'
<i>cinna</i>	'ingin'
<i>cinik</i>	'lihat'

I kau mintu cinna cinikku Andik.

'Engkaulah buah hatiku Adinda.'

<i>tinri mopang</i>	'tidur menelungkup'
<i>tinro</i>	'tidur'
<i>mopang</i>	'menelungkup'

Tinro mopang na appaenteng kulantuk.

'Tidur menelungkup dan menegakkan lutut.'

<i>tinro tingara</i>	'tidur tengadah'
<i>tinro</i>	'tidur'
<i>tingara</i>	'tengadah'

Tinro tingarai i Basok.

'Basok tidur tengadah.'

<i>bangung turuk</i>	'belok, berbelok'
<i>bangung</i>	'bangun'
<i>turuk</i>	'turut'

Takunjangak bangung turuk.

'Tidak sengaja saya berbelok.'

<i>bangung sukjuk</i>	'bangun sujud'
<i>bangung</i>	'bangun'
<i>sukjuk</i>	'sujud'

Ri sambayangi niak bangun sujuk.

'Pada salat ada bangun sujud.'

lange menteng 'berenang berdiri'

lange 'berenang'

menteng 'berdiri'

Lange mentengi aklimbang binanga.

'Ia berenang berdiri menyeberang sungai.'

8) Verba + Nomina

Komponen pertama berupa verba dan komponen kedua berupa nomina.

Contoh:

alle kale 'tahu diri'

alle 'ambil'

kale 'badan'

Kassiasiku minne nakke na kualle kale.

'Karena saya miskin, saya tahu diri.'

erang kael 'minggat'

erang 'bawa'

kale 'diri'

I Fatima erang kale.

'Fatima minggat.'

jappa bangkeng 'jalan kaki'

jappa 'jalan'

bangkeng 'kaki'

Tenna passewa Damri, jappa bangkeng seng tauna.

'Tidak ada uang Damri, jalan kaki lagi.'

tinrang bangkeng 'benci, dimusuhi'

tinrang 'benci'

bangkeng 'dimusuhi'

Tena salaku nainakke nutinrang bangkeng.

'Tidak ada salahku, mengapa engkau benci saya.'

<i>dekdek kulantuk</i>	'dibuat-buat, dikarang-karang'
<i>dekdek</i>	'ketok'
<i>kulantuk</i>	'lutut'

Kimbolonna anne suraka dekdek kulantuk.

'Isi surat ini dibuat-buat (bukan kebenaran).'

<i>sembang oterek</i>	'hampa tangan, kosong, tak membawa apa-apa'
<i>sembang</i>	'sandang'
<i>oterek</i>	'tali'

Sembang otereki ammoterek.

'Ia hampa tangan kembali.'

<i>sukbik bangkeng</i>	'menyundul dengan kaki'
<i>sukbik</i>	'sundul'
<i>bangkeng</i>	'kaki'

Teako sukbik bangkengi anjo anak kukanga.

'Jangan engkau menyundul dengan kaki anak yatim piatu itu.'

<i>tallang batu</i>	'lenyap tak berbekas, hilang tak tentu rimbanya'
<i>tallang</i>	'tenggelam'
<i>batu</i>	'batu'

Tallang batui ri lampana.

'Ia hilang tak tentu rimbanya di perantauan.'

9) Verba + Adjektiva

Komponen pertama berupa verba dan komponen kedua berupa adjektiva.

Contoh:

<i>kanre sala</i>	'makan bukan nasi, makanan ringan, kue'
<i>kanre</i>	'makan'
<i>sala</i>	'salah'

Teako jadi kanre salanu.

'Jangan engkau banyak makan kue.'

<i>lampa sala</i>	'berjalan tanpa tujuan'
<i>lampa</i>	'berjalan'
<i>sala</i>	'salah'

Tau jai lampa salana.

'Orang itu banyak berjalan tanpa tujuan.'

<i>sikkok lumu</i>	'tipu, tipuan'
<i>sikkok</i>	'ikat'
<i>lumu</i>	'lunak'

Sikkok lumui rolong nampa nujakkalak.

'Tipu dulu kemudian kau tangkap.'

<i>kanre mata</i>	'makan mentah, makan hidup-hidup'
<i>kanre</i>	'makan'
<i>mata</i>	'mentah'

Kukanre matako punna nupassalasak.

'Engkau kumakan hidup-hidup bila saya dikecewakan.'

<i>pallu basa</i>	'lauk daging'
<i>pallu</i>	'masak'
<i>basa</i>	'basah'

Annganrei pallu basa.

'Ia makan lauk daging (*pallu basa*).'

10) Verba + Numeralia

Komponen pertama berupa verba dan komponen kedua berupa numeralia.

Contoh:

<i>lappi tallu</i>	'tiga kali lipat'
<i>lappi</i>	'lipat'
<i>tallu</i>	'tiga'

Lappi tallu passawalannu anne berasaka.

'Beras ini beruntung tiga kali lipat.'

<i>sikkok rua</i>	'ikat dua, ikat dua-dua'
<i>sikkok</i>	'ikat'
<i>rua</i>	'dua'

Sikkok ruai bangkenna anjo tedonga.

'Kaki kerbau itu ikat dua-dua.'

polong appak 'potong empat'

polong 'potong'

appak 'empat'

Polong appaki antu kayua.

'Potong empat kayu itu.'

taba sikali 'tepat kena sekali, kena'

taba 'kena'

sikali 'sekali'

Taba sikali na tukguruk anjo kappalak anrikbaka.

'Sekali kena, jatuhlah kapal terbang itu.'

kambarak tallu 'kembar tiga'

kambarak 'kembar'

tallu 'tiga'

Anaka anne kambarak tallu.

'Anak ini kembar tiga.'

11) Verba + Partikel

Komponen pertama berupa verba dan komponen kedua berupa partikel.

Contoh:

erok ka 'maukah, inginkah, cintakah'

erok 'mau'

ka 'kah'

Erokka teaka battu ri kau mami.

'Maukah atau tidak maukah terserah kepadamu.'

jaguruk tongngi 'tinju juga dia'

jaguruk 'tinju'

tongngi 'juga dia'

Jagurukmi na rottok.

'Tinju saja supaya remuk.'

<i>alle sai</i>	'coba ambil'
<i>alle</i>	'ambil'
<i>sai</i>	'coba'

Alle sai runag batu.
'Coba ambil dua buah.'

<i>lampa tong</i>	'pergi juga, berangkat juga'
<i>lampa</i>	'pergi'
<i>tong</i>	'juga'

Lampa tong kau.
'Engkau juga pergi.'

<i>erok bawang</i>	'hanya mau, cinta saja'
<i>erok</i>	'mau'
<i>bawang</i>	'hanya'

Erok bawang, mingka tena buttina.
'Cinta saja, tetapi buktinya tidak ada.'

<i>cinna dudu</i>	'amat cinta, sangat ingin'
<i>cinna</i>	'cinta'
<i>dudu</i>	'sangat'

Cinna dudui anganre rujak.
'Sangat ingin ia makan rujak.'

(2) Verba + Adverbia

Komponen pertama berupa verba dan komponen kedua berupa adverbial.

Contoh:

<i>lampa bangngi</i>	'berjalan malam, berjalan pada waktu malam, boleh pula berarti pergi mencari pada waktu malam'
<i>lampa</i>	'jalan'
<i>bangngi</i>	'malam'

Tau sarrontu akjappa bangngi.
'Orang sering pergi mencuri.'

<i>taba riboko</i>	'risiko, kena kemudian'
<i>taba</i>	'kena'
<i>riboko</i>	'kemudian'

Taba ribokona nakke kukamalakkang.
'Risikonya saya takutkan.'

<i>nganre bangngi</i>	'makan malam'
<i>nganre</i>	'makan'
<i>bangngi</i>	'malam'

Tettek tujupi nakinganre bangngi.
'Nanti pukul tujuh baru kita makan malam.'

<i>nganre allo</i>	'makan siang'
<i>nganre</i>	'makan'
<i>allo</i>	'siang'

Lekbakmi nganre allo.
'Ia sudah makan siang.'

<i>jappa bangkeng</i>	'jalan kaki'
<i>jappa</i>	'berjalan'
<i>bangkeng</i>	'kaki'

Jappa bangkeng I Ali mange ri ballakna.
'Ali pulang ke rumahnya dengan berjalan kaki.'

13) Adjektiva + Nomina

Komponen pertama berupa adjektiva dan komponen kedua berupa nomina.

Contoh:

<i>bambang cerak</i>	'pemberang, suka mengamuk'
<i>bambang</i>	'panas'
<i>cerak</i>	'darah'

Teako bati-bati, tau bambang cerak.

'Jangan engkau mengganggunya, ia suka mengamuk.'

<i>sapo bawa</i>	'bacar mulut, suka mencaci'
<i>sappo</i>	'bacar'
<i>bawa</i>	'mulut'

Sileok-leoki tau sappo bawa.

'Ia bergaul dengan orang bacar mulut.'

<i>simpung pakmaik</i>	'risau, susah'
<i>simpung</i>	'kusut'
<i>pakmaik</i>	'hati'

Simpung pakmaikku ka ruangallomi ta battu.

'Hatiku risau karena sudah dua hari ia tidak datang.'

<i>bambang lada</i>	'panas-panas tai ayam'
<i>bambang</i>	'pedas'
<i>lada</i>	'cabe'

Teako bambang lada.

'Jangan engkau panas-panas tai ayam.'

<i>ringang lima</i>	'ringen tangan, pemurah'
<i>ringang</i>	'ringen'
<i>lima</i>	'tangan'

Tau ringang lima antu I Basok.

'Si Basok orang pemurah.'

<i>lombo pau</i>	'sombong, besar mulut'
<i>lombo</i>	'besar'
<i>pau</i>	'bicara'

Teamoko lombo pau, butti parallu.

'Engkau jangan sombong. bukti yang perlu.'

<i>lantang surak</i>	'ketinggalan jodoh'
<i>lantang</i>	'dalam'
<i>surak</i>	'surat'

Lantang suraki I Bassek.

'Si Bassek ketinggalan jodoh.'

14) Adjektiva + Verba

Komponen pertama berupa adjektiva dan komponen kedua berupa verba.

Contoh:

<i>bajik jappa</i>	'baik langkah, beruntung'
<i>bajik</i>	'baik'
<i>jappa</i>	'jalan'

Bajik jappaki anne alloa.

'Pada hari ini kita beruntung.'

<i>bajik empo</i>	'beruntung, mendapat posisi yang baik'
<i>bajik</i>	'baik'
<i>empo</i>	'duduk'

Bajik empoi Daeng Nuntung ka nitannangi ketua koperasi.

'Daeng Nuntung beruntung karena diangkat ketua koperasi.'

<i>sala tappu</i>	'salah sebut, salah ucap'
<i>sala</i>	'salah'
<i>tappu</i>	'sebut'

Pammopporangak, sala tappuak.

'Maafkan, saya salah ucap.'

<i>sala tannang</i>	'sial, tidak beruntung'
<i>sala</i>	'salah'
<i>tannang</i>	'pasang'

Sala tannangak nakke, bajik tannangko ikau.

'Saya sial, tetapi engkau beruntung.'

<i>bodo kana</i>	'sulit berbicara, sukar mengatakan'
<i>bodo</i>	'pendek'
<i>kana</i>	'ucap'

Ri anjo passalaka bodo kana nakke.

'Hal itu saya sukar mengatakannya.'

15) Adjektiva + Adjektiva

Kedua komponennya berupa adjektiva.

Contoh:

<i>lekleng pakja</i>	'hitam mulus, hitam manis'
<i>lekleng</i>	'hitam'
<i>pakja</i>	'manis'

Bajik cinikang, ka lekleng pakjai.

'Enak dipandang karena ia hitam manis.'

<i>eja toa</i>	'merah tua'
<i>eja</i>	'merah'
<i>toa</i>	'tua'

Ammalliko kaeng eja toa.

'Engkau membeli kain merah tua.'

<i>cakdi bajik</i>	'kecil mungil'
<i>cakdi</i>	'kecil'
<i>bajik</i>	'baik'

I cakdi bajik angallei pialaya.

'Si kecil mungil memperoleh piala.'

<i>garring lolo</i>	'kena guna-guna, kena pekasih'
<i>garring</i>	'sakit'
<i>lolo</i>	'muda'

Natabai garring lolo.

'Ia dikenai guna-guna.'

<i>garring kodi</i>	'lepra, sakit kulit'
<i>garring</i>	'sakit'
<i>kodi</i>	'buruk'

Jai tau garring kodi aklumarak.

'Orang lepra banyak berkeliaran.'

<i>sassang kapuk</i>	'gelap gulita'
<i>sassang</i>	'gelap'
<i>kapuk</i>	'tertutup'

Sipampang lino sassang kapuk.

'Seluruh dunia gelap gulita.'

kiasi puppuk 'miskin papa'

kiasi 'miskin'

puppusuk 'pupus'

Kamaseangi tau kiasi puppusuka.

'Kasihaniilah orang yang miskin papa.'

16) Adjektiva + Partikel

Komponen pertama berupa adjektiva dan komponen kedua berupa partikel.

Contoh:

lompo mi 'sudah besar'

lompo 'besar'

mi 'lah'

Lompomi anakna.

'Sudah besar anaknya.'

sarro dudu 'amat keras, keras sekali'

sarro 'keras'

dudu 'amat'

Sarro dudu garrinna.

'Sakitnya amat keras.'

eja mami 'merahlah'

eja 'merah'

mami 'lah'

Ejamami cerakna.

'Darahnya merahlah.'

battalak sikali 'amat berat'

battalak 'berat'

sikali 'sekali'

Battalak sikali garrinna.

'Amat berat penyakitnya.'

<i>sarro bedeng</i>	'sering gerangan, biasa'
<i>sarro</i>	'sering'
<i>bedeng</i>	'gerangan'

Sarro bedeng anngerang baine.

'Sering gerangan ia membawa perempuan.'

<i>sallo tong</i>	'lama pula, lama juga'
<i>sallo</i>	'lama'
<i>tong</i>	'pula'

Sallotong lampana ammakna.

'Lama juga ibunya pergi.'

17) *Numeralia + Nomina*

Komponen pertama berupa numeralia dan komponen kedua berupa nomina.

Contoh:

<i>ruang batu</i>	'dua buah'
<i>ruang</i>	'dua'
<i>batu</i>	'batu'

Ruang batu naballi taipa.

'Ia membeli dua buah mangga.'

<i>sekre kana</i>	'sepakat, setuju'
<i>sekre</i>	'satu'
<i>kana</i>	'kata'

Sekre kanaki ri anne passalaka.

'Kita harus sepakat dalam persoalan ini.'

<i>rua kana</i>	'dua kata, ada pilihan'
<i>rua</i>	'dua'
<i>kana</i>	'kata'

Teakik rua kana.

'Anda jangan dua bicara.'

<i>uru pau</i>	'ucapan pertama, pendahuluan'
<i>uru</i>	'pertama'
<i>pau</i>	'bicara'

Uru pauna manggena nakana: "Paralluko accinik
 'Ucapan pertam bapaknya mengatakan: "Perlu engkau
bajiki tau la nuburakneang".
 meneliti baik-baik calon suamimu".'

<i>appak sulapak</i>	'empat segi, empat sisi'
<i>appak</i>	'empat'
<i>sulapak</i>	'segi'

Appak sulapak minne kuliliki natena kubuntuluk anne beranga.
 'Sudah empat segi saya berkeliling, tetapi parang itu tidak saya
 temukan.'

18) Numeralia + Verba

Komponen pertama berupa numeralia dan komponen kedua berupa
 verba.

Contoh:

<i>jai pau</i>	'banyak bicara, banyak omong'
<i>jai</i>	'banyak'
<i>pau</i>	'bicara'

Teako jai pau, gassingka anggappako palu-palu.
 'Jangan engkau banyak bicara, nanti-nanti engkau mendapat palu-
 palu.'

<i>uru baluk</i>	'penjualan pertama'
<i>uru</i>	'pertama'
<i>baluk</i>	'jual'

Uru baluk anne jukuka, lammorokinne kusareangkik ibu.
 'Penjualan pertama ikan ini, Ibu kuberikan murah.'

<i>rua kana</i>	'dua bicara, alternatif'
<i>rua</i>	'dua'
<i>kana</i>	'bicara'

Teako rua kana.
 'Engkau jangan dua bicara.'

<i>sekre kana</i>	'sepakat'
<i>sekre</i>	'satu'
<i>kana</i>	'kata'

Sekre kanakik ri anne gauka.

'Kita harus sepakat dalam persoalan ini.'

<i>sikali ambak</i>	'satu kali pukul'
<i>sikali</i>	'satu kali'
<i>ambak</i>	'hantam'

Sikali ambakji anrakba ngasemmi.

'Satu kali pukul rebahlah semuanya.'

19) Numeralia + Adjektiva

Komponen pertama berupa numeralia dan komponen kedua berupa adjektiva.

Contoh:

<i>uru bambang</i>	'permulaan musim panas'
<i>uru</i>	'pertama'
<i>bambang</i>	'panas'

Bulang Mei na uru bambang.

'Bulan Mei permulaan musim panas.'

<i>kabusuk bolong</i>	'semua hitam'
<i>kabusuk</i>	'semua'
<i>bolong</i>	'hitam'

Anne kongkonga kabusuk bolong.

'Anjing ini semuanya hitam.'

<i>jai bussang</i>	'banyak susah'
<i>jai</i>	'banyak'
<i>bussang</i>	'susah'

Teako jai bussang.

'Jangan engkau banyak susah.'

<i>sekre susa</i>	'satu susah, satu derita'
<i>sekre</i>	'satu'
<i>susa</i>	'susah'

Bajikanngangi sekre susa kipaklelbak.
 'Lebih baik satu susah saja kita selesaikan.'

20) Numeralia + Numeralia

Kedua komponennya berupa numeralia.

Contoh:

rua tallu 'beberapa'

rua 'dua'

tallu 'tiga'

Rua tallu tau mate ri ronrong buttaya.

'Dua tiga orang meninggal pada waktu gempa bumi.'

Jai sikali 'amat banyak'

jai 'banyak'

sikali 'satu kali'

Jai sikali tau ri pasaraka.

'Amat banyak orang di pasar.'

sikali appak 'satu kali empat'

sikali 'satu kali'

appak 'empat'

Sikali appak na alle.

'Ia mengambil satu kali empat'

sekre lima 'satu lima'

sekre 'satu'

lima 'lima'

Berasak na cekla sekre lima.

'Beras dengan garam ditukar satu berbanding lima.'

Artinya, satu liter beras ditukar lima liter garam

21) Numeralia + Partikel

Komponen pertama berupa numeralia dan komponen kedua berupa partikel.

Contoh:

jai dudu 'amat banyak'

jai 'banyak'

dudu 'amat'

Jai dudu tau ri pasaraka.

'Amat banyak orang di pasar.'

rua mami 'dua saja'

rua 'dua'

mami 'saja'

Rua mami anakna tassikola.

'Hanya dua saja anaknya yang tidak bersekolah.'

tallu pi 'hanya tiga'

tallu 'tiga'

pi 'saja'

Tallu pi ta bunting anakna.

'Hanya tiga anaknya belum kawin.'

lima bawang 'lima saja, hanya lima'

lima 'lima'

bawang 'saja'

Lima bawang tau battu.

'Hanya lima orang saja yang datang.'

sekre mo 'satu saja, hanya satu'

sekre 'satu'

mo 'saja'

Sekremo bageanmu.

'Hanya satu bagianmu.'

3.2 Pemajemukan dengan Afiksasi

Dalam bahasa Makassar ditemukan beberapa kata majemuk yang bentuknya mengalami proses pengimbuhan (afiksasi). Hal ini sejalan dengan bentuk kata majemuk bahasa Indonesia, *kereta api*. Bentuk *kereta api* ini dapat ditambahkan prefiks *ber-* menjadi *berkereta api*, *per-...-an*

menjadi *perkeretaapian*. Contoh lain, *tanggung jawab* dapat dibentuk dengan prefiks *ber-* menjadi *bertanggung jawab*; *per-...-an* menjadi *pertanggungjawaban*, dan *memper-...-kan* menjadi *mempertanggungjawabkan*.

Dari data bahasa Makassar yang ditemukan, diperoleh bentuk kata majemuk yang dapat mengalami proses afiksasi sebagai berikut.

a. Prefiks *ang-*

Prefiks *ang-* dalam proses pembentukan kata mempunyai alomorf *ak-* dan *an-*. Alomorf *ak-* terjadi apabila fonem awal komponen pertama kata majemuk itu berupa fonem /b,k,j/.

Contoh:

akbulo sibatang <— *ak + bulo + sibatang*
'bersatu padu' 'bambu' 'sebatang'

Punna niak jama-jamang battalak paralluki akbulo sibatang.
'Kalau ada pekerjaan berat, kita perlu bersatu padu.'

akbicara sala <— *ak + bicara + sala*
'bertutur tidak sopan' 'bicara' 'salah'

Anjo tauwa nangai akbicara sala.
'Orang itu suka bertutur tak sopan.'

akkida kannying <— *ak + kida + kannying*
'memberi kode' 'kedip' 'kening'

I Ali akkida kannying mange riaganna.
'Si Ali memberi kode kepada temannya.'

akjappa bangkeng <— *ak + jappa + bangkeng*
'berjalan kaki' 'jalan' 'kaki'

I Baso akjappa bangkeng mange ri sikolaya.
'Baso berjalan kaki pergi ke sekolah.'

akbaju bodo <— *ak + baju + bodo*
'berbaju bodo' 'baju' 'pendek'
(baju adat Bugis-Makassar)

Akbaju bodo ngasengi anjo taua sumpaeng.

'Mereka semua memakai baju bodo tadi.'

Alomorf *an-* terjadi apabila fonem awal komponen pertama kata majemuk berupa fonem /t,n/.

Contoh:

<i>antamak Isilang</i>	<—	<i>an + tamak</i>	+	<i>Isilang</i>
'masuk Islam'		'masuk'		'Islam'

Anjo taua antamakmi Isilang.

'Orang itu sudah masuk Islam.'

<i>anjama.teresak</i>	<—	<i>an + jama</i>	+	<i>teresak</i>
'bekerja keras'		'kerja'		'keras'

Inakke tena kukkulle anjama teresak.

'Saya tidak mampu bekerja keras.'

<i>annembak mate</i>	<—	<i>an + tembak</i>	+	<i>mate</i>
'menembak mati'		'tembak'		'mati'

Anjo polisia annembak matei palukka.

'Polisi itu menembak mati pencuri.'

<i>annakgalak jarre</i>	<—	<i>an + takgalak</i>	+	<i>jarrek</i>
'berpegang erat'		'pegang'		'erat'

Punna teako tukguruk annakgalak jarrekko.

'Kalau Anda tidak ingin jatuh, berpegang eratlah.'

<i>annobok lari</i>	<—	<i>an + tobok</i>	+	<i>lari</i>
'menikam lari'		'tikam'		'lari'

Anjo Palukkaka annobok larri sumpaeng.

'Pencuri itu tadi menikam sambil lari.'

b. *Prefiks pa-*

Contoh:

<i>paangkak barang</i>	<—	<i>pa + angkak</i>	+	<i>barang</i>
'buruh'		'angkat'		'barang'

Anjo paangkak barangga tena nantama anjamak.

'Buruh itu tidak masuk bekerja.'

paale jukuk <— *pa + alle* + *jukuk*
 'nelayan' 'ambil' 'ikan'

Anjo paale jukuka jai mantang ribirinna tamparanga.

'Nelayan itu banyak yang tinggal di tepi laut.'

pajakkalak tau <— *pa + jakkalak* + *tau*
 'orang penangkap' 'tangkap' 'orang'

Ripakrasanganku niak pajakkalak tau.

'Di kampung saya ada penangkap orang.'

padekdek bassi <— *pa + dekdek* + *bassi*
 'pandai besi' 'ketuk' 'besi'

Jai padekdek bassi ri pakrasanganku.

'Banyak pandai besi di kampung saya.'

pabaluk kayu <— *pa + baluk* + *kayu*
 'penjual kayu' 'jual' 'kayu'

Niak pabaluk kayu riampi ballakku.

'Ada penjual kayu didekat rumah saya.'

c. *Prefiks si-*

Contoh:

sibatu ballak <— *si + batu* + *ballak*
 'sebuah rumah' 'batu' 'rumah'

Niak sibatu ballak ri biring jambatang.

'Ada sebuah rumah di tepi jembatan.'

siliserek bagulik <— *si + liserek* + *bagulik*
 'sebiju kelereng' 'biju' 'kelereng'

Niak siliserek bagulik.

'Ada sebiju kelereng saya.'

sipokok bulo <— *si + pokok* + *bulo*
 'sebatang bambu' 'batang' 'bambu'

I Sangkalak annakbang sipokok bulo.

'Sangkalak menebang sebatang bambu.'

sikayu bembe <— *si + kayu* + *bembe*

'seekor kambing' 'ekor' 'kambing'

Manggeku ammali sikayu bembe.

'Ayah saya membeli seekor kambing.'

sibilangngang anrua <— *si + bilangngang* + *rua*

'seratus dua' 'ratusan' 'dua'

Sibilangngang anrua jaina bagulikna I Baso.

'Kelereng Baso jumlahnya seratus dua.'

d. Prefiks na-

nakanre akkalak <— *na + kanre* + *akkalak*

'masuk akal' 'makan' 'akal'

Kanna tena nakanre akkalak.

'Perkataannya tidak masuk akal.'

nabakji sanna <— *na + bakji* + *sanna*

'dipukul keras' 'pukul' 'keras'

Nabakji sannakak manggeku sumpaeng.

'Tadi saya dipukul ayah dengan keras.'

nabali ngaseng <— *na + balli* + *ngaseng*

'dibeli semua' 'beli' 'semua'

Anjo bokboka naballi ngasengi agangku.

'Buku itu dibeli semua oleh teman saya.'

najama passa <— *na + jama* + *passa*

'bekerja keras' 'kerja' 'paksa'

Najama passai anjo najamaya I Ali.

'Pekerjaan Ali dikerjakannya secara paksa.'

e. Prefiks ni-

Contoh:

niassakki badik <— *ni + assakki* + *badik*

'ditikam dengan badik' 'tikaman' 'badik'

Anjo taua sumpaeng niassakki badik.

'Orang itu tadi ditikam dengan badik.'

nialle passa <— *ni* + *alle* + *passa*
 'diambil paksa' 'ambil' 'paksa'

Nialle passai bulaengku ribangnia.

'Emas saya diambil secara paksa tadi malam.'

niinrang ngaseng <— *ni* + *inrang* + *ngaseng*
 'dipinjam semua' 'pinjam' 'semua'

Niinrang ngasengi bokbokku.

'Buku saya semua dipinjam.'

nitawa tallu <— *ni* + *tawa* + *tallu*
 'dibagi tiga' 'bagi' 'tiga'

Anjo kanre jawaya nibage tallui.

'Kue itu dibagi tiga.'

nisambila pampang <— *ni* + *sambila* + *pampang*
 'dilempar membabi buta' 'lempar' 'sebrono'

I Ali nisambila pampang ri andikna.

'Ali dilempar membabi buta oleh adiknya.'

f. Konfiks *ka*...-*ang*

Contoh:

allo kamateang <— *allo* + *ka* + *mate* + *ang*
 'hari kematian' 'hari' 'mati'

Anne alloa, allo kamateanna aganguku.

'Hari ini adalah hari kematian teman saya.'

kakaraengang Gowa <— *ka* + *karaeng* + *ang* + *Gowa*
 'kerajaan Gowa' 'raja' 'Gowa'

Ri Sulawesi Selatan niak nikana kakaraengang Gowa.

'Di Sulawesi Selatan terdapat sebuah kerajaan, yaitu kerajaan Gowa.'

kabosiang ngaseng <— *ka* + *bosi* + *tang* + *ngaseng*
 'kehujananan semua' 'hujan' 'semua'

Bembeba I Ali kabosiang ngasengi.

'Kambing Si Ali kehujananan semua.'

allo kaupakang <— *allo + ka + upak + kang*
 'hari kemujuran' 'hari' 'mujur'

Anne alloa, allo kaupakangku.

'Hari ini adalah hari kemujuran saya.'

bulang kalompoang <— *bulang + ka + lombo + ang*
 'bulan' 'bulan' 'besar'

Anne bulanga, bulang kalompoangku.

'Bulan ini bulan kebesaran saya.'

3.3 Pemajemukan yang Komponennya Mengalami Perulangan

Dalam penelitian ditemukan kenyataan bahwa bentuk perulangan kata majemuk bahasa Makassar, apabila komponennya dideretkan secara sintagmatik, muncul keadaan ruas komponen yang bermacam-macam. Bentuk dasar *bajik bawa* 'tutur kata baik, tutur kata sopan' dapat terbentuk menjadi *bajik-bajik bawa* 'tutur kata baik-baik, tutur kata sopan'. Di samping itu, terdapat juga bentuk perulangan *bosi riccik-riccik* 'hujan rintik-rintik, hujan gerimis'.

Dari kedua contoh di atas, kata majemuk berulang menunjukkan perulangan komponen pertama dan perulangan komponen kedua.

3.3.1 Perulangan Komponen Pertama

Perulangan komponen pertama kata majemuk adalah sebagai berikut.

1) *Nomina berulang + Nomina*

Komponen pertama berupa nomina berulang diiringi oleh nomina.

Contoh:

panrita ballak

'ahli rumah, pandai
 rumah, tukang rumah'

Tangngalleai

—>

panrik-panrita ballak

'agak ahli membuat rumah,
 pintar-pintar membuat rumah'

panrita ballak ri wattunna

'tidak mengambil ia ahli rumah pada waktunya
naparek ballakna ka *manggena panrik-panrita*
 ia buat rumahnya karena ayahnya agak ahli membuat

ballak tonji.

'rumah juga'

(Ia tidak memanggil ahli rumah ketika ia membangun rumahnya karena ayahnya agak pintar juga membuat rumah.)

puru jawa

—>

puru-puru jawa

'penyakit frambusia'

'penyakit frambusia yang sudah
 agak parah'

Tenaja

njo

napuru-puru jawa?

'tidakkah itu ia frambusia?'

(Apakah ia tidak berpenyakit frambusia?)

2) *Nomina berulang + Adjektiva*

Komponen pertama berupa nomina berulang diiringi adjektiva.

Contoh:

ballak garring

—>

ballak-ballak garring

'rumah sakit'

'selalu ke rumah sakit'

Sakballak-ballak

garrinna i anu.

'selalu masuk rumah sakitnya si anu'

(Si anu selalu masuk rumah sakit, atau si anu selalu sakit.)

bokdong parrak

—>

bokdong-bokdong parrak

'terung pahit'

'sejenis terung pahit'

Boyangngak

bokdong-bokdong parrak.

'carikan saya terung sejenis terung pahit'

(Carikan saya terung pahit.)

3) *Verba berulang + nomina*

Komponen pertama berupa verba berulang diiringi nomina.

Contoh:

dekdek kulantuk —> *dekdek-dekdek kulantuk*
 'ketuk lutut' 'bicara dibuat-buat, bicara
 bohong'

Teako parikpakmaik dudui bicaranna ka
 'jangan kamu percaya terlalu bicaranya karena
nangai tongngi akdekdek-dekdek kulantuka.
 ia suka juga mengetuk-ngetuk lutut'
 (Jangan terlalu percaya bicaranya karena ia suka juga bicara
 bohong.)

4) Verba berulang + Verba

Komponen pertama berupa verba berulang diiringi verba.
 Contoh:

tinro mopang —> *tinro-tinro mopang*
 'tidur telungkup, 'tidur-tidur telungkup,
 baring telungkup' baring-baring telungkup'
Teako tinro-tinro mopangii.
 'Jangan kamu tidur-tidur tertelungkup'
 (Jangan kamu baring-baring tertelungkup.)

5) Adjektiva berulang + Nomina

Komponen pertama berupa adjektiva berulang diiringi nomina.
 Contoh:

simpung pakmaik —> *simpung-simpung pakmaik*
 'bersedih' 'agak bersedih'
Saleori kalennu ri simpung-simpung pakmaiknu.
 'hibur dirimu di kala sedih hatimu'
 (Hibur dirimu di kala engkau bersedih.)

bajik bawa —> *bajik-bajik bawa*
 'tutur kata baik, 'tutur kata baik-baik,
 tutur kata sopan' tutur kata sopan'
Bajik -bajik bawa ngaseng jintu sisaribattang.

'baik-baik mulut semua itu bersaudara'
(Mereka bersaudara tutur katanya sopan.)

6) *Adjektiva berulang + Verba*

Komponen pertama berupa adjektiva berulang diiringi Verba.

Contoh:

battalak giok —> *battak-battalak giok*

'berat gerak' 'berat-berat gerak'

Teako battak-battalak gio'ki.

'jangan kamu berat-berat gerak'

(Jangan kamu lamban.)

alusuk kana —> *aluk-alusuk kana*

'halus kata, 'halus-halus kata, agak
sopan' sopan, sopan-sopan'

Aluk-alusuk kanai i anu.

'halus-halus kata ia si anu'

(Si anu sopan tutur katanya.)

3.3.2 Perulangan Komponen Kedua

Perulangan komponen kedua kata majemuk adalah sebagai berikut.

1) *Nomina + Verba berulang*

Komponen kedua berupa verba berulang mengiringi nomina sebagai komponen pertama.

Contoh:

bosi riccik-riccik 'hujan rintik-rintik'

bosi 'hujan'

riccik-riccik 'rintik-rintik'

Bosi riccik-ricciki subangngi ri karuenga.

'hujan rintik-rintik kemarin pada sore'

(Kemarin sore hujan rintik-rintik.)

2) *Adjektiva + Verba berulang*

Komponen kedua berupa verba berulang mengiringi adjektiva.
Contoh:

<i>dinging annisik-nisik</i>	'dingin menusuk-nusuk'
<i>dinging</i>	'dingin'
<i>annisik-nisik</i>	'menusuk-nusuk'

Dinging annisik-nisiki kusakreng.
'dingin menusuk-nusuk kurasa'
(Dingin menusuk tulang kurasa.)

3) *Verba + Nomina berulang*

Komponen kedua berupa nomina berulang mengiringi verba.
Contoh:

<i>tinro jangang-jangang</i>	'tidur burung'
<i>tinro</i>	'tidur'
<i>jangang-jangang</i>	'burung'

Manna tinrona, tinro jangang-jangang mami.
'biarpun tidurnya, tidur burung lagi'
(Biarpun tidurnya sudah tidak nyenyak lagi.)

4) *Verba + Adjektiva berulang*

Komponen kedua berupa adjektiva berulang mengiringi verba.
Contoh:

<i>akjallok buta-buta</i>	'mengamuk buta-buta'
<i>akjallok</i>	'mengamuk'
<i>buta-buta</i>	'buta-buta'

Teako akjallok buta-butai
'jangan kamu mengamuk buta-buta'
(Jangan kamu membabi buta.)

Komponen pengisi ruas kiri atau ruas kanan yang terdiri atas dua morfem atau suku kata mengalami perulangan sempurna. Akan tetapi, komponen yang lebih dari dua morfem atau suku kata mengalami perulangan sebagian.

BAB IV MAKNA KATA MAJEMUK

Makna atau arti kata majemuk bahasa Makassar berkaitan erat dengan jenis atau kelas kata komponen pendukungnya. Kepaduan dan kesenyawaan komponen itu sangat menentukan arti kata mejemuk. Yang dimaksud dengan komponen di sini adalah kata atau morfem yang menjadi unsur kata majemuk itu. Komponen kata majemuk berlainan satu sama lain yang dipadukan menjadi satu. Makna kata majemuk biasanya tidak sama atau berlainan dengan arti setiap komponennya. Dalam bahasa Makassar terdapat kata majemuk *kakdok minnyak*, yang terdiri atas dua kata sebagai komponennya: *kakdok* berarti 'makan' dan *minnyak* berarti 'minyak'. Jadi, arti leksikal kedua kata di atas adalah 'makan minyak'. Arti yang demikian jelas berlainan dengan arti yang dikandung kata majemuk di atas, yaitu 'nasi kebuli'. Contoh lain: *dallek manduluk* 'rezeki tak disangka-sangka'. Arti setiap komponennya berbeda dari arti paduannya. Arti *dallek* 'rezeki' dan *manduluk* 'bergulir'. *Akbulo sibatang* berarti 'bersatu padu'. Arti setiap komponennya sangat berbeda dengan arti paduan di atas. *Akbulo* <— *ak* + *bulo* 'bambu' dan *sibatang* <— *si* + *batang* 'batang', *akbulo* 'berbambu' dan *sibatang* 'sebatang'. Makna yang didapatkan di sini dapat digolongkan ke dalam makna idiomatik.

Untuk menganalisis makna kata majemuk bahasa Makassar berturut-turut dibahas (1) makna struktural dan (2) makna idiomatik.

4.1 Makna Struktural

Makna struktural kata majemuk bahasa Makassar yang dimaksudkan di sini adalah kaitan makna yang timbul di antara komponen-

komponennya. Hal ini dapat dilihat dari kelas kata yang timbul dari paduan itu.

4.1.1 Kata Majemuk Nominal

Komponen kata majemuk nominal dapat terdiri atas nomina dengan nomina, nomina dengan adjektiva, atau nomina dengan verba.

a. Kedua komponennya berupa nomina

Makna yang timbul dari paduan jenis kata majemuk ini adalah sebagai berikut.

- (1) Komponen kedua merupakan keterangan yang menyatakan apa tugas komponen pertama.

Contoh:

pakkiok bunting 'panggilan pengantin'

pakkiok 'panggilan'

bunting 'pengantin'

Jaimi anak sikolaya tenamo napahangi anjo nikanaya

'Sudah banyak siswa tidak mengerti apa yang disebut

pakkiok bunting Mangkasara.

'pakkiok bunting di dalam sastra Makassar.'

panjakkalak tau 'penangkap orang, polisi'

panjakkalak 'penangkap'

tau 'orang'

Anjo tau niaka anrinni subangngi panjakkalak tau.

'Orang yang kemarin ada di sini adalah seorang polisi (penangkap orang).'

pandekdek bassi 'pandai besi'

pandekdek 'pandai'

bassi 'besi'

Anjo pandekdek bassia sannaki gassinna anjama.

'Pandai besi itu sangat kuat bekerja.'

passikko ayak 'ikat pinggang'

<i>passikko</i>	'pengikat'
<i>ayak</i>	'pinggang'

Lakbu dudui passikko ayakna.
'Ikat pinggangnya terlalu panjang.'

<i>juru tulisik</i>	'juru tulis'
<i>juru</i>	'juru'
<i>tulisik</i>	'tulis'

Tenapa juru tulisik ari kantorokna.
'Di kantornya belum ada juru tulis.'

- (2) Komponen kedua merupakan keterangan yang menyatakan keperluan diadakannya komponen pertama.

Contoh:

<i>ballak garring</i>	'rumah sakit'
<i>ballak</i>	'rumah'
<i>garring</i>	'sakit'

I Baso antamak ri ballak garringa.
'Baso masuk rumah sakit kemarin.'

<i>cincing passikkok</i>	'cincin kawin, pengikat'
<i>cincing</i>	'cincin'
<i>passikkok</i>	'pengikat'

I Ani ammakemi cincing passikkok ri karemeng limanna.
'Ani sudah memakai cincin kawin di jari manisnya.'

<i>songkokang jangang</i>	'kurungan ayam'
<i>songkokang</i>	'kurungan'
<i>jangang</i>	'ayam'

Nakke lappareka songkokang jangang ammuko.
'Saya akan membuat kurungan ayam besok.'

<i>bara tedong</i>	'kandang kerbau'
<i>bara</i>	'kandang'
<i>tedong</i>	'kerbau'

Nia bara tedong ri ampik ballakku.
'Di samping rumahku ada kandang kerbau.'

<i>lamari kakdokang</i>	'lemari ikan'
<i>lamari</i>	'lemari'
<i>kakdokang</i>	'ikan'

Anjo jukuka niaki nabolik ri lamari kakdokang.
 'Ikan itu dia simpan di lemari ikan.'

- (3) Komponen pertama merupakan keterangan yang menyatakan bagian atau milik dari komponen kedua.

Contoh:

<i>batu colok</i>	'korek api'
<i>batu</i>	'batu'
<i>colok</i>	'korek'

Lakbusukmi batu colokna.
 'Korek apinya sudah habis.'

<i>kallong baju</i>	'kerah baju'
<i>kallong</i>	'leher'
<i>baju</i>	'baju'

Kekkeki anjo kallong bajunna anak-anaka.
 'Kerah baju anak-anak itu sudah robek.'

<i>bakbik kayu</i>	'kulit kayu'
<i>bakbik</i>	'kulit'
<i>kayu</i>	'kayu'

Anjo bakbik kayua bajiki nitunu.
 'Kulit kayu itu sudah baik untuk dibakar.'

<i>karameng lima</i>	'jari tangan'
<i>karameng</i>	'jari'
<i>lima</i>	'tangan'

Sannaki alusukna karemeng limanna.
 'Jari tangannya halus sekali.'

<i>kanuku bangkenna</i>	'kuku kakinya'
<i>kanuku</i>	'kuku'
<i>bangkenna</i>	'kakinya'

Lakbumi kanuku bangkennu.
 'Kuku kakimu sudah panjang.'

b. Komponennya berupa nomina dan adjektiva.

Gabungan atau paduan kata majemuk ini terdiri atas komponen pertama nomina dan komponen kedua adjektiva yang secara struktural dapat menimbulkan makna gabungan seperti berikut.

- (1) Adjektiva sebagai komponen kedua menyatakan sifat yang dimiliki oleh komponen pertama.

Contoh:

<i>butta cokmok</i>	'tanah subur'
<i>butta</i>	'tanah'
<i>cokmok</i>	'gemuk'

Pakrasanganku butta cokmok.

'Tanah kelahiran saya termasuk tanah subur.'

<i>romang lompo</i>	'hutan rimba (besar)'
<i>romang</i>	'hutan'
<i>lompo</i>	'besar'

Punna lamangekik ri ballakna I Ali niak romang lompo nilaloi

'Kalau kita pergi ke rumah Ali, kita akan melalui hutan rimba.'

<i>tau toa</i>	'orang tua'
<i>tau</i>	'orang'
<i>toa</i>	'tua'

Anjo tau toaka aklampai ri Makka.

'Orang tuaku berangkat ke Mekkah.'

<i>tau lompo</i>	'pembesar, petinggi'
<i>tau</i>	'orang'
<i>lompo</i>	'besar'

Pak Ahmad tau lompo ri anne pakrasanganga.

'Pak Ahmad adalah pembesar di negeri ini.'

<i>doek bambang</i>	'uang panas, uang tak halal'
<i>doek</i>	'uang'

bambang 'panas'
Anjo doek SDSB-ya doek bambang.
 'Uang hasil SDSB itu termasuk uang tak halal.'

- (2) Adjektiva sebagai komponen kedua menyatakan kualitas atau keadaan komponen pertama.

Contoh:

bulaeng tiknok 'emas murni'
bulaeng 'emas'
tiknok 'masak'
Iaminne bulaeng tiknok riboyaya.
 'Inilah emas murni yang dicari.'

cina totok 'orang cina asli'
cina 'orang cina'
totok 'asli'
Anjo Cinaya teyai cina totok.
 'Orang Cina itu bukan Cina asli.'

polisi palusuk 'polisi gadungan'
polisi 'polisi'
palusuk 'palsu'
Polisi palusuk nijakkalak ri sumbangngi.
 'Polisi gadungan itu tertangkap kemarin.'

tau samarak 'orang biasa'
tau 'orang'
samarak 'biasa'
Anjo pajamaya ri aganga jai tau samarak.
 'Pekerja di jalanan itu kebanyakan orang biasa.'

tau dattuluk 'orang kerdil'
tau 'orang'
dattuluk 'kerdil'
Manna tau dattuluk tena nakkulle nicapak-capak.
 'Walaupun orang kerdil, ia tak patut dianggap enteng.'

- (3) Adjektiva sebagai komponen kedua menyatakan keterangan yang bermakna untuk apa komponen pertama difungsikan.

Contoh:

ballak garring 'rumah sakit'

ballak 'rumah'

garring 'sakit'

Manggena antamak ri ballak garring.

'Bapaknya masuk ke rumah sakit.'

ballak lompoa 'rumah adat'

ballak 'rumah'

lompoa 'besar'

Anjo ballak lompoa ri Sungguminasa Gowa lebbakmi nipakabajiki.

'Rumah adat di Sungguminasa Gowa telah direnovasi.'

pakronda bangngi 'penjaga malam'

pakronda 'penjaga'

bangngi 'malam'

Pakronda bangngi akgora ri ampikna.

'Penjaga malam berteriak di dekatnya.'

pasarak karueng 'pasar sore'

pasarak 'pasar'

karueng 'sore'

Pasarak karuennapi na niaki battu.

'Nanti pada pasar sore ia datang.'

c. Komponennya berupa nomina dan verba.

Kata majemuk bahasa Makassar yang merupakan paduan nomina sebagai komponen pertama dan verba sebagai komponen kedua dalam hubungan semantik menimbulkan makna sebagai berikut.

- (1) Verba sebagai komponen kedua merupakan keterangan yang menyatakan perbuatan yang dapat dilakukan dengan menggunakan nomina sebagai komponen pertama.

Contoh:

<i>tapperek sambayang</i>	'tikar sembahyang, sajadah'
<i>tapperek</i>	'tikar'
<i>sambayang</i>	'sembahyang'
<i>Punna assambayangkik parallui niak tapperek sambayang.</i>	
'Kalau kita bersembahyang perlu ada tikar sembahyang.'	
<i>meja tulisik</i>	'meja tulis'
<i>meja</i>	'meja'
<i>tulisik</i>	'tulis'

Anjo bokboknu niaki irateanna meja tulisik.

'Buku-bukumu ada di atas meja tulis.'

<i>ballak jaga</i>	'rumah jaga'
--------------------	--------------

<i>ballak</i>	'rumah'
---------------	---------

<i>jaga</i>	'jaga'
-------------	--------

Rua tallu tau rungkaya akjaga ri ballak jaga.

'Beberapa orang pemuda siap siaga di rumah jaga.'

<i>bokbok gambarak</i>	'buku gambar'
------------------------	---------------

<i>bokbok</i>	'buku'
---------------	--------

<i>gambarak</i>	'gambar'
-----------------	----------

Kemae nubolik bokbok gambaraknu?

'Di mana kamu simpan buku gambarmu?'

<i>baju sikola</i>	'baju sekolah'
--------------------	----------------

<i>baju</i>	'baju'
-------------	--------

<i>sikola</i>	'sekolah'
---------------	-----------

Anjo I Baso sekreji kodong baju sikolana.

'Baso hanya memiliki selemba baju sekolah.'

<i>lipak tinro</i>	'sarung tidur'
--------------------	----------------

<i>lipak</i>	'sarung'
--------------	----------

<i>tinro</i>	'sarung tidur'
--------------	----------------

Punna lekbako assassa lipak tinronu, tangkasi kamaraknu.

'Kalau kamu sudah mencuci sarung tidurmu, bersihkan kamarmu.'

(2) Verba sebagai komponen kedua merupakan keterangan yang

menjelaskan bahwa perbuatan telah berlangsung terhadap nomina sebagai komponen pertama.

Contoh:

jukuk tunu 'ikan bakar'

jukuk 'ikan'

tunu 'bakar'

Jukuk tunu nangai manggenu.

'Ikan bakar yang disukai bapakmu.'

unti sanggarak 'pisang goreng'

unti 'pisang'

sanggarak 'goreng'

Punna battui ri ballaka unti sanggarakji naboya.

'Kalau ia tiba di rumah, pisang gorenglah yang dicarinya.'

pisang epek 'pisang gepeng'

pisang 'pisang'

epek 'gepeng'

Nangai mange ri Pantai Losari angnganre pisang epek.

'Ia senang ke pantai Losari makan pisang epek.'

bayao kannasak 'telur asin (diasini)'

bayao 'telur'

kannasak 'asin, diasini'

Nakke kungai tong angnganre bayao kannasak.

'Saya juga senang makan telur yang diasini.'

- (3) Verba sebagai komponen kedua merupakan keterangan yang menyatakan bahwa perbuatan dapat dilakukan dengan menggunakan nomina (komponen pertama).

Contoh:

doek balanja 'uang belanja'

doek 'uang'

balanja 'belanja'

Siapa doek balanjanu siallo?

'Berapa uang belanjamu sehari?'

<i>ballak sewa</i>	'rumah sewa'
<i>ballak</i>	'rumah'
<i>sewa</i>	'sewa'
<i>Akboyai ballak sewa anjo taua.</i>	
'Orang itu mencari rumah sewa.'	
<i>masina jaik</i>	'mesin jahit'
<i>masina</i>	'mesin'
<i>jaik</i>	'jahit'
<i>Paraki masina jaikna.</i>	
'Mesin jahitnya rusak.'	
<i>wattu sambayang</i>	'waktu sembahyang'
<i>wattu</i>	'waktu'
<i>sambayang</i>	'sembahyang'
<i>Pammarimi antu jama-jamanga punna antamakmi wattu sambayanya.</i>	
'Hentikanlah dahulu pekerjaan kalau waktu sembahyang sudah tiba.'	
<i>lading cukkuruk</i>	'pisau cukur'
<i>lading</i>	'pisau'
<i>cakkuruk</i>	'cukur'
<i>Sannak taranna lading cukkurukna.</i>	
'Tajam sekali pisau cukurnya.'	

4.1.2 Kata Mejemuk Verbal

Makna kata majemuk verbal berkaitan erat dengan komponen pembentuknya. Paduan komponen itu dapat terdiri atas verba dengan nomina, verba dengan adjektiva, dan verba dengan verba. Perpaduan komponen itu menghasilkan kata majemuk verbal.

- a. Makna kata majemuk verbal yang komponennya berupa verba dengan nomina adalah sebagai berikut.
- (1) Nomina sebagai komponen kedua menyatakan perbuatan yang melibatkan bagian tubuh yang disebut oleh verba.

Contoh:

akjappa bangkeng 'berjalan kaki'

akjappa 'berjalan'

bangkeng 'kaki'

Akjappa bangkengi ammoterek ri ballakna.

'Ia berjalan kaki pulang ke rumahnya.'

bucillak mata 'membelalak mata'

bucillak 'membelalak'

mata 'mata'

Napabucillaki matanna mange ri andikna.

'Ia membelalak matanya kepada adiknya.'

akkido kannying 'bermain mata'

akkido 'bermain'

kannying 'kening'

Anjo turungkaya akkido kannying i mange ri bayuanna.

'Pemuda itu bermain mata dengan kekasihnya.'

akjakjalak ayak 'berkacak pinggang'

akjakjalak 'berkacak'

ayak 'pinggang'

Akjakjalak ayak mami I Baso ilalang ri tanggana tu jaiya.

'Baso tinggal berkacak pinggang di tengah orang banyak.'

attempa palippik 'menepuk pinggul memberi semangat'

attempa 'menepuk'

palippik 'pinggul'

Attempa palippik mami I Baso appaganti jaranna lari.

'Baso menepuk-nepuk pinggul memberi semangat kepada kuda andalannya agar lari.'

- (2) Nomina sebagai komponen kedua menyatakan objek yang dilakukan oleh verba sebagai komponen pertama.

Contoh:

appalak doang 'memohon doa, berdoa'

appalak 'meminta, memohon'

doang 'doa'
Appalak doangi mange ri karaeng Allataala.
 'Ia memohon doa selamat kepada Tuhan.'

appalak kana 'mohon diri, permisi'
appalak 'meminta'
kana 'kata'
Appalak kanami erok ammoterek.
 'Ia sudah mohon diri untuk pulang.'

tattai cerak 'berak darah'
tattai 'berak'
cerak 'darah'
Tattai ceraki beng anakna I Sitti.
 'Katanya anak Sitti berak darah.'

angngalle pakmaik 'mengambil hati'
angngalle 'mengambil'
pakmaik 'hati'
Tangngassengai angngalle pakmaik ri purinanna.
 'Ia tidak tahu mengambil hati kepada pamannya.'

erang kale 'membawa diri, minggat'
erang 'bawa'
kale 'diri'
I Fatima erang kale.
 'Fatimah minggat.'

assongka bala 'menolak bala'
assongka 'menolak'
bala 'bala'
Parallukik assongka bala kalabattui anging lompoa.
 'Kita perlu menolak bala karena angin topan akan datang.'

- (3) Nomina sebagai komponen kedua menyatakan perbandingan perbuatan yang dilakukan oleh verba.
 Contoh:

aklange tumpang 'berenang seperti kodok'

aklange 'berenang'
tumpang 'kodok'
Tangngassengai aklange tumpang.
 'Ia tidak tahu berenang seperti kodok.'

tinro jangang-jangang 'tidur seperti burung'
tinro 'tidur'
jangang-jangang 'burung'
Takkulleai nisayu katunangai tinro jangang-jangang.
 'Tidak boleh dilalaikan terhadap orang yang suka tidur-tidur ayam.'

jappa hunting 'berjalan seperti pengantin'
jappa 'berjalan'
bunting 'pengantin'
Karo-karo mako mange, teyako jappa buntingi!
 'Cepat-cepatlah kamu ke sana, jangan berjalan seperti pengantin!'

jeknek tedong 'mandi seperti kerbau'
jeknek 'mandi'
tedong 'kerbau'
Kamma tonjako tu jeknek tedonga, kamanna uknu tabasa.
 'Kamu seperti kerbau mandi, biar rambutmu tidak basah.'

akmata kakocik 'bermata burung hantu'
akmata 'bermata'
kakocik 'burung hantu'
Akmata kakocik mami matanna nalakju pakdomiang.
 'Matanya sudah seperti mata hantu akibat bermain domino semalam suntuk.'

b. Makna kata majemuk verbal yang komponennya berupa verba dan adjektiva.

(1) Adjektiva sebagai komponen kedua menyatakan waktu atau saat berlangsungnya satu peristiwa yang disebut oleh verba.

Contoh:

jappa banggi 'berjalan malam'
jappa 'jalan'

bangngi 'malam'
Teyako jannang dudu tinronu, kaklumaraki pajappa.
 'Jangan terlalu nyenyak tidurmu karena pejalan malam (pencuri) merajalela.'

bangngia.
nganre dannari 'makan sahur'
nganre 'makan'
dannari 'subuh'
Tangganre dannari ri bangngia, kakasingarangak.
 'Saya tidak makan sahur tadi malam karena saya kesiangan.'

nganre tangngallo 'makan siang'
nganre 'makan'
tangngallo 'siang'
Talebakkapi nganre tangngallo.
 'Ia belum makan siang.'

nganre bangngi 'makan malam'
nganre 'makan'
bangngi 'malam'
Nasampakkiak nganre bangngi ri ballakna.
 'Saya diajak makan malam di rumahnya.'

assambayang subu 'sembahyang subuh'
assambahyang 'sembahyang'
subu 'subuh'
Sitaba-taba lekbakpi taua assambahyang subu ki battu mange.
 'Diperkirakan orang selesai sembahyang subuh, kita tiba di sana.'

- (2) Adjektiva sebagai komponen kedua menyatakan keadaan perbuatan verba.

Contoh:

tinro mopang 'tidur telungkup'
tinro 'tidur'
mopang 'telungkup'
Teako tinro mopangi!
 'Jangan kamu tidur telungkup.'

lari bannyang 'lari kencang'
lari 'lari'
bannyang 'kencang'
Lari bannyangi niondang ri kongkong.
 'Ia lari kencang karena diburu oleh anjing.'

akjallok buta-buta 'mengamuk membabi buta'
akjallok 'mengamuk'
buta-buta 'membabi buta'
Akjallok buta-butai nibakji anakna.
 'Ia mengamuk membabi buta karena anaknya dipukul.'

anjanma terasak 'bekerja keras'
anjama 'bekerja'
terasak 'keras'
Anjama terasappaki nakkulle nipassingkammai wasselek
 'Nanti kita bekerja keras, baru penghasilannya
pakkaresoanna.
 dapat disamai.'

annakgalak jarrek 'berpegang teguh'
annakgalak 'berpegang'
jarrek 'teguh, kuat'
Annakgalak jarrekko ri agamanu.
 'Berpegang teguhlah kepada agamamu.'

- (3) Adjektiva sebagai komponen kedua menyatakan intensitas derajat.
 Contoh:

cinna dudu 'ingin sekali'
cinna 'ingin'
dudu 'sekali'
Sallomi nakku cinna dudu erok sicinik sarikbattanna.
 'Sudah lama ia rindu ingin sekali bertemu dengan saudaranya.'

lampa sala 'sia-sia'
lampa 'pergi'

sala 'salah'
Lampa salai pangajarakna tau toana.
 'Berlalu sia-sia nasihat orang tuanya.'

anjama passa 'bekerja paksa'
anjama 'bekerja'
passa 'paksa'
Teamoko suro dudu anjama passa taua, kagarringi!
 'Tidak usah orang itu disuruh terlalu kerja paksa karena ia sakit!'

bakji sannak 'pukul keras'
bakji 'pukul'
sannak 'keras'
Tukguruk garringi lekbak nibakji sannak ri ammakna.
 'Ia jatuh sakit sesudah dipukul keras oleh ibunya.'

nisambila buta-buta 'dilempar secara sembrono'
nisambila 'dilempar'
buta-buta 'membabi buta, sembrono'
Lakbusukmi rappo taipanna nisambila buta-buta ri taua.
 'Buah mangganya sudah habis karena dilempari secara sembrono oleh orang.'

- c. Makna kata majemuk verbal yang komponennya terdiri atas verba dengan verba, yaitu verba pada komponen kedua menyatakan pekerjaan yang dilakukan bersama dengan verba pada komponen pertama.

Contoh:

angnganre jappa 'makan sambil jalan'
angnganre 'makan'
jappa 'jalan'
Teako angnganre jappa-jappai, kasalloi taua nampa bassorok.
 'Jangan kamu suka makan sambil berjalan karena lama orang baru bisa kenyang.'

takmea menteng 'kencing berdiri'
takmea 'kencing'

<i>menteng</i>	'berdiri'
<i>Anjo anak-anaka nangai attakmea menteng.</i>	
'Anak itu suka kencing berdiri.'	
<i>annobok lari</i>	'menikam lari'
<i>annobok</i>	'menikam'
<i>lari</i>	'lari'
<i>Teako bati-batii katunangai annobok lari!</i>	
'Jangan kamu terlalu dekat bergaul dengan dia, karena dia suka menikam kemudian lari!'	
<i>aklange menteng</i>	'berenang berdiri'
<i>aklange</i>	'berenang'
<i>menteng</i>	'berdiri'
<i>Aklange mentengi aklimbang.</i>	
'Ia menyeberang dengan berenang berdiri.'	

4.2 Makna Idiomatik

Ciri utama perbedaan kata majemuk dengan frase adalah makna. Pengertian umum kata majemuk juga lebih menekankan pada *makna* atau *arti*, yakni paduan dua kata atau lebih yang menghasilkan *pengertian baru*. Artinya, makna setiap komponennya tidak muncul sendiri-sendiri. Hal ini sesuai dengan pengertian idiomatik dalam Soepomo (1984:56) yang menjelaskan bahwa sebuah kata atau rangkaian kata disebut idiomatik apabila arti kata atau rangkaian kata itu berbeda dengan arti komponen yang membentuknya. *Gubug menceng* disebut idiomatik sebab arti yang sebenarnya bukanlah *gubug* yang berdiri *menceng*, melainkan 'bintang salib'; *wulu kalong* disebut idiomatik sebab artinya 'bulu tipis yang terdapat di sekitar leher dan kuduk'. Harimurti Kridalaksana (1983:62) menyatakan bahwa pengertian *idiom* adalah (a) konstruksi dari unsur-unsur yang saling memiliki, masing-masing anggota mempunyai makna yang ada hanya karena bersama yang lain; (b) konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya. Contoh: *kambing hitam* dalam kalimat. *Dalam peristiwa kebakaran itu Hansip menjadi kambing hitam, padahal mereka tidak tahu apa-apa.* Di

sini makna *kambing hitam* secara keseluruhan tidak sama dengan makna *kambing* maupun dengan *hitam*.

Dari data kata majemuk bahasa Makassar banyak ditemukan, bentuk yang demikian, misalnya, *dekdek kulantuk* dalam kalimat

Kana-kananna dekdek kulantuk.

'kata-katanya pukul lutut'

(Perkataannya dikarang-karang (bohong).)

Makna yang timbul dari paduan kedua komponennya sama sekali tidak ada kaitannya dengan makna setiap komponen itu. *Dekdek* yang berarti 'pukul' dan *kulantuk* yang berarti 'lutut', tidak terdapat hubungan makna dengan makna paduan komponennya yaitu 'dibuat-buat atau dikarang-karang'.

Contoh lain: *jeknek doek* merupakan idiom yang berarti 'bunga uang, rente, riba'. Kalau diperhatikan arti setiap komponennya, yaitu *jeknek* 'air' dan *doek* 'uang', masih ditemukan hubungan makna idiomatik salah satu komponennya, yaitu *doek* yang berarti 'uang'.

Berdasarkan kedua contoh di atas, makna idiomatik kata majemuk bahasa Makassar dibedakan atas dua golongan, yaitu (1) makna idiomatik yang erat dan (2) makna idiomatik yang longgar.

4.2.1 Makna Idiomatik yang Erat

Korelasi keeratan makna komponen-komponen kata majemuk dalam bahasa Makassar ditemukan sejumlah contoh yang maknanya merupakan perlambang atau bandingan sifat yang dimiliki oleh setiap komponennya. Makna leksikalnya terlebur ke dalam makna paduan.

Contoh:

<i>akbulo sibatang</i>	'bersatu padu'		
<i>akbulo</i>	'berbambu'	<—	<i>ak + bulo</i>
			'bambu'
<i>sibatang</i>	'sebatang'	<—	<i>si + batang</i>
			'batang'

<i>akkalak tedong</i>	'tolol, bodoh'
<i>akkalak</i>	'akal'
<i>tedong</i>	'kerbau'
<i>berang pokkolok</i>	'bodoh, bebal'
<i>berang</i>	'parang'
<i>pokkolok</i>	'tumpul'
<i>tallang batu</i>	'hilang tak tentu rimbanya'
<i>tallang</i>	'tenggelam'
<i>batu</i>	'batu'
<i>toli pammajak</i>	'bebal, bodoh'
<i>toli</i>	'telinga'
<i>pammajak</i>	'wajan, periuk'

Kelima contoh kata majemuk di atas merupakan idiom atau ungkapan yang sangat produktif pemakaiannya dalam masyarakat Makassar. Pasangannya merupakan pasangan tetap dan terikat. Idiom atau ungkapan *akbulo sibatang* bermakna ajakan untuk 'bersatu padu' seperti bersatunya atau bulatnya sebatang bambu; *akkalak tedong* sebagai ungkapan yang membandingkan manusia yang 'bodoh' dengan akal kerbau, sebagai lambang kebodohan; *berang pokkolok* juga bermakna 'bodoh' sebagai perbandingan dengan 'parang yang tumpul'; *tallang batu* bermakna sesuatu yang hilang lenyap, yang tak dapat ditemukan kembali seperti layaknya tenggelamnya sebuah batu ke dalam laut yang dalam. Idiom *toli pammajak* perlambang orang yang 'bebal', bermasa bodoh, tidak peduli, tidak mau mendengar seperti layaknya 'telinga wajan' yang selalu bisu. Tingkat makna idiomatik contoh-contoh di atas sangat tinggi.

Beberapa contoh lain yang merupakan pasangan tetap.

<i>kasiasi puppu</i>	'miskin papa, sangat miskin'
<i>kasiasi</i>	'miskin'
<i>puppu</i>	'aus, habis'
<i>(puppusuk)</i>	
<i>simpung pakmaik</i>	'bersedih, susah'

<i>simpung</i>	'susah'
<i>pakmaik</i>	'hati, perasaan'
<i>akjeknek mata</i>	'menangis'
<i>akjeknek</i>	'bermandi' <— <i>ak + jeknek</i>
<i>mata</i>	'mata' 'air'
<i>erang kale</i>	'minggat, membawa diri'
<i>erang</i>	'bawa'
<i>kale</i>	'diri'
<i>bone butta</i>	'penduduk, rakyat'
<i>bone</i>	'isi'
<i>butta</i>	'tanah'

Makna kata majemuk di atas merupakan makna idiomatik yang tingkat pemakaiannya sangat tinggi.

4.2.2 Makna Idiomatik yang Longgar

Yang dimaksud dengan makna idiomatik yang longgar adalah makna paduan komponen kata majemuk yang masih berkaitan dengan makna yang dimiliki oleh komponen-komponennya. Makna paduan yang muncul bukan merupakan makna perlambang atau kiasan, melainkan masih membawa makna setiap komponennya. Misalnya: *mata allo* yang berarti 'matahari' masih berkaitan dengan makna kedua komponennya yaitu *mata* 'mata' dan *allo* 'hari'. Namun, makna setiap komponennya tidak dapat menggantikan makna paduannya.

Contoh yang lain:

<i>lame kayu</i>	'ubi kayu'
<i>lame</i>	'ubi'
<i>kayu</i>	'kayu'
<i>jai giok</i>	'bertingkah'
<i>jai</i>	'banyak'
<i>giok</i>	'gerak'

<i>bajik ampe</i>	'berakhlak baik'
<i>bajik</i>	'baik, bagus'
<i>ampe</i>	'akhlak, perangai'
<i>bajik pakmaik</i>	'baik hati'
<i>bajik</i>	'bagus'
<i>pakmaik</i>	'hati'
<i>barani gauk</i>	'berani bertindak'
<i>barani</i>	'berani'
<i>gauk</i>	'perbuatan'
<i>jeknek mata</i>	'air mata'
<i>jeknek</i>	'air'
<i>mata</i>	'mata'
<i>jeknek uring</i>	'bubur kacang ijo'
<i>jeknek</i>	'air'
<i>uring</i>	'belanga'
<i>lekleng pakja</i>	'hitam manis'
<i>lekleng</i>	'hitam'
<i>pakja</i>	'asin'
<i>lekleng puik</i>	'hitam pekat'
<i>lekleng</i>	'hitam'
<i>puik</i>	'pekat'
<i>lame lambak</i>	'ubi jalar'
<i>lame</i>	'ubi'
<i>lambak</i>	'jalar'

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Kata majemuk termasuk ke dalam kategori morfologi yang berada pada batas antara tataran morfologi dan sintaksis. Hubungan diantara komponen-komponennya cukup ketat/erat sehingga tidak memungkinkan diisolasi oleh kata lain yang tidak termasuk satuan kata majemuk itu. Penyekatan komponen-komponennya dapat menyebabkan hakikat kekataannya hilang.

Selain itu, komponen-komponennya tidak dapat diganti dengan kata lain meskipun kata pengganti itu mirip atau bersinonim. Lagi pula, komponen-komponennya tidak berpeluang dipermutasikan karena hal itu merusak hubungan keeratan dan dapat menyebabkan perubahan makna.

Komponen kata majemuk tidak dapat diberi atribut atau pewatas secara terpisah. Apabila suatu kata majemuk diberi atribut, atribut itu bersifat menjelaskan kata majemuk itu secara keseluruhan. Selanjutnya, komponen kata majemuk bahasa Makassar dapat berupa kata sederhana dengan kata sederhana, kata sederhana dengan kata bentuk kompleks, atau kata bentuk kompleks dengan kata sederhana. Umumnya, kata majemuk bahasa Makassar terdiri atas dua komponen. Komponen-komponennya mencakup beberapa kategori kata, seperti nomina, adjektiva, verba, numeralia, dan adverbial.

Kata mejemuk bahasa Makassar, jika dilihat dari tipe paduan komponennya, dapat dibedakan atas dua golongan, yaitu tipe atributif dan koordinatif. Komponen yang berfungsi sebagai atribut ada yang dapat menempati posisi depan dan ada yang dapat menempati posisi belakang komponen yang berfungsi inti.

Kata majemuk ada yang berupa paduan kata-kata sekilas dan kata-kata yang tidak sekilas. Dengan demikian, pola kata majemuk dapat berupa paduan (1) nomina dengan nomina, nomina dengan verba, (2) verba dengan verba, verba dengan adjektiva, (3) adjektiva dengan adjektiva, adjektiva dengan nomina, adjektiva dengan verba, (4) numeralia dengan numeralia, numeralia dengan nomina, dan adverbial dengan adverbial, atau adverbial dengan adjektiva.

5.2 Saran

Sistem pemajemukan bahasa Makassar perlu ditunjang oleh penelitian sektor satuan bahasa yang lain, seperti sistem frase, klausa, dan kalimat untuk memperoleh deskripsi struktur bahasa Makassar yang lebih terinci, utuh, dan lengkap. Selanjutnya, paduan yang bersifat metafora dan idiom perlu penelitian lebih lanjut untuk memperoleh deskripsi karakteristik formal sistem pemajemukan bahasa Makassar yang menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1970. *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia. Jilid II*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Arief, Aburaerah *et al.* 1979. "Kamus Bahasa Makassar-Indonesia." Jakarta: Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- . *et al* 1991. *Kamus Indonesia-Makassar*. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa Ujung Pandang.
- Badudu, J.S. 1978. "Adakah kata majemuk dalam bahasa Indonesia?" Dalam *Bunga Rampai Ilmu Sastra* No. 3. Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.
- Batuah, S. Zainuddin Gl. Png. 1956. *Dasar-dasar Tatabahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan.
- Berg, Rene van den. 1989. *A Grammar of The Muna Language*. Dordrecht-Holland/Providence-USA: Foris
- . 1991. *Workpapers in Indonesian Languages and Cultures*. (Volume 12). Ujung Pandang: The Summer Institute of Linguistics in Cooperation With The Departement of Education and Culture.
- Gleason, H.A. 1961. *An Introduction to Descriptive Linguistics*. New York-Chicago-San Francisco-Toronto-London: Holt, Rinehart and Winston.
- Imran, Indiyah. 1984. "Proses Morfologi dalam Kelas Kata Bahasa Makassar." Disertasi.

- Kaseng, Syahrudin. 1978. *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Makassar di Sulawesi Selatan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Keraf, Gorys. 1984. *Tatabahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- . 1988. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- . 1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Fang Liaw, Yock. 1985. *Nahu Melayu Modern*. Singapura: Pustaka Nasional
- Manyambeang, Abd. Kadir *et al.* 1978. *Struktur Bahasa Makassar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Mees, C.A. 1955. *Tatabahasa Indonesia*. Groningen. J.B. Wolters.
- Moeliono, Anton M *et al.* (Penyunting Penyelia). 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Munaf, Husain. 1951. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Fasco.
- Mursalin, Said *et al.* 1984. *Sistem Perulangan Bahasa Makassar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Othman, Arbak bin. 1989. *Mengajar Tatabahasa*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Parera, Jos Daniel. 1977. *Pengantar Linguistik Umum Bidang Morfologi*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Pike, Kenneth L. dan Evelyn G. Pike. 1977. *Grammatical Analysis*. Dallas Tx. Summer Institute of Linguistics.
- Poedjawijatna, I.R. dan P.J. Zoetmulder. 1958. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Obor.

- Poedjosoedarmo, Soepomo *et al.* 1984. *Sistem Pemajemukan dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ramlan, M. 1980. *Ilmu Bahasa Indonesia. Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: U.P. Karyono.
- Saleh, Yusrizal *et al.* 1990. *Sistem Pemajemukan Kata Bahasa Semende*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Samsuri. 1978. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Sikki, Muhammad *et al.* 1991. *Tata Bahasa Bugis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudaryanto. 1983. *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia; Keselarasan Pola-Urutan*. Jakarta: Djambatan.
- Usmar, Adnan *et al.* 1987. "Morfologi Adjektiva Bahasa Makassar." Ujung Pandang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan.
- Verhaar, J.W.M. 1978. *Pengantar Linguistik Jilid I*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Zain, Sutan Muhammad. 1958. *Jalan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grafika.

DAFTAR KATA MAJEMUK BAHASA MAKASSAR

A

akbaju bodo
akbicara sala
akbulo sibatang
akdundu pangkuluk
akjallok buta-buta
akjappa bangkeng
akjeknek mata
akkalak tedong
akkido kannying
alle kale
alle sai
allo kamateang
allo kaupakang
alusuk kana
anak rara
anjama terasak
annakgalak jarre
annembak mate
annobok lari
annyongka bala
anrong lima
antama Isilang
appak sulapak
areng dondo-dondo

'berbaju bodo'
 'bertutur tidak sopan'
 'bersatu padu'
 'tunduk'
 'mengamuk membabi buta'
 'berjalan kaki'
 'menangis'
 'bodoh'
 'memberi kode'
 'tahu diri'
 'coba ambil'
 'hari kematian'
 'hari kemujuran'
 'halus kata, sopan'
 'anak gadis'
 'bekerja keras'
 'berpegang erat'
 'menembak mati'
 'menikam lari'
 'menolak bala'
 'ibu jari'
 'masuk Islam'
 'empat segi, empat sisi'
 'nama julukan'

B

bajik bawa

bajik empo

bajik jappa

baju bodo

baju bodo eja

ballak garring

ballak garing bajika

bambang cerak

bambang lada

bangung sujuk

bangung turuk

battalak giok

battalak sikali

battak-battalak bawa

barang lombo

bayao sibatu

benteng polo

berang pokkolok

berasak seng

bilang aseng

boddong-boddong parrak

bodo kana

bone butta

bonei butta

bonena butta

bosi riccik-riccik

bulaeng mata anne

bulaeng tau

bulang kalompoang

bulo sibatang

'tutur kata baik, tutur kata sopan'

'beruntung, mendapat posisi yang baik'

'baik langkah, beruntung'

'baju bodo'

'baju bodo merah'

'rumah sakit'

'rumah sakit baik'

'pemberang, suka mengamuk'

'panas-panas tahi ayam'

'bangun sujud'

'belok, berbelok'

'berat gerak'

'amat berat'

'berat-berat mulut'

'barang besar'

'seorang diri, tunggal'

'tiang patah'

'malas, lemah semangat'

'beras saja'

'hitung semua'

'terung pahit'

'sulit berbicara, sukar mengatakan'

'penduduk, rakyat'

'isi dia tanah'

'isinya tanah'

'hujan rintik-rintik'

'emas mentah ini'

'orang baik, orang terhormat'

'bulan kebesaran'

'bersatu padu'

C

cakdi bajik
camba mami
cinna cinik

cinna dudu

'kecil mungil'
'asam saja'
'hasil pandang, kekasih, buah
hati'
'amat cinta, sangat ingin'

D

dekdek kulantuk
didi bayao

dinging annisik-nisik

'dibuat-buat, dikarang-karang'
'kuning seperti warnanya kuning
telur'
'dingin menusuk-nusuk'

E

eja mami
eja sassang
eja toa
empo bunting

erang kale
erok hawang
erokka

'merahlah'
'merah gelap'
'merah tua'
'duduk kawin, duduk
bersanding'
'minggat'
'hanya mau, cinta saja'
'maukah, inginkah, cintakah'

G

ganrang bulo
garring kodi
garring lolo

'gendang bambu'
'lepra, sakit kulit'
'kena guna-guna, kena pekasih'

J

gauk bawang
gaukang talua

jaguruk tongi

jai dudu

jai bussang

jai sikali

jai pau

jappa bangkenh

jangang romang

jangang romang anjo

jangang romang lompo

jangang romang eja

jangang sikayu

jeknek naik

jukuk tunu

K

jeknek doek

kabosiang ngaseng

kabusuk bolong

kakarangang Gowa

kambarak talu

kana rua

kana-kana sai

kana sekre

kana tiknok

kanre mata

kanre sala

'perkosa'
'ketiga panji-panji kerajaan'

'tinju juga dia'

'amat banyak'

'banyak susah'

'amat banyak'

'banyak bicara, banyak omong'

'jalan kaki'

'ayam hutan'

'ayam hutan itu'

'ayam hutan besar'

'ayam hutan merah'

'ayam seekor, tidak membalas'

'rezeki tiba-tiba, durian runtuh'

'ikan bakar'

'bunga uang rente'

'kehujanan semua'

'semua hitam'

'Kerajaan Gowa'

'kembali tiga'

'tidak tetap pendirian'

'coba ceritakan'

'ucapan satu'

'kata putus, putus'

'makan mentah, makan hidup-

'hidup'

'makan bukan nasi, makanan

kanre tiknok
kappalak selang panrak
kasa eja

kasiasi puppuk
kodi kero

ringan, kue'
'nasi masak'
'kapal selam rusak'
'sejenis benang untuk dibuat
baju bodo'
'miskin papa'
'jelek sangka'

L

Lampa bangngi

lampa sala
lampa tong
lange menteng
lantang surak
lappi tallu
lekleng pakja
lekleng puik
lima bawang
lombo mi
lombo pau

'berjalan malam, berjalan
pada waktu malam'
'berjalan tanpa tujuan'
'pergi juga, berangkat juga'
'berenang berdiri'
'ketinggalan jodoh'
'tiga kali lipat'
'hitam manis'
'hitam pekat'
'lima saja, hanya lima'
'sudah besar'
'sombong, besar mulut'

M

mata allo
mata tallu

'matahari'
'mata tiga'

N

nabakji sanna
naballi ngaseng

'dipukul keras'
'dibeli semua'

najama passa
nakanre akkalak
nialle passa
niassakki badik
niinrang ngaseng
nisambila pampang
nisikkok boko
nitawa tallu
nganre allo
nganre bangngi

'bekerja paksa'
 'masuk akal'
 'diambil paksa'
 'ditikam dengan badik'
 'dipinjam semua'
 'dilempar membabi buta'
 'ditangkap'
 'dibagi tiga'
 'makan siang'
 'makan malam'

P

paale jukuk
paangkak barang
pabaluk kayu
pakdekdek bassi
pajakkalak tau
pakmaik bawang
pallu basa
pangka rua
panrita ballak

parok gallang
pepe dodong
pisang epek
pisang ijo

poccik butta
polong appak
polong rua
puru jawa

'nelayan'
 'buruh'
 'penjual kayu'
 'pandai besi'
 'orang penangkap'
 'tidak ada apa-apa'
 'lauk daging'
 'cabang dua'
 'ahli membuat rumah atau
 membangun rumah'
 'perut gelang'
 'api lelah, letih'
 'pisang epek'
 'penganan terbuat dari pisang
 yang bersepuh tepung hijau'
 'pusat bumi'
 'potong empat'
 'potong dua'
 'penyakit frambusia'

R

rappociduk
rappocinik

ringang lima
risikko boko
ruang batu
rua kana
rua mami
rua tallu
ronrong balu

'nangka'
'kekasih, nama sebuah
kampung'
'ringan tangan, pemurah'
'diikat belakang'
'dua buah'
'dua kata, ada pilihan'
'dua saja'
'beberapa'
'bangunkan janda'

S

sala tannang
sala tappu
sallo tong
sambayang tinro
sappo hawa
sauk basa
sarro bedeng
sarro dudu
sassang ati
sekre kana
sekre lima
sekre mo
sekre susa
sembang oterek

sibatu ballak
sibilanggang anrua
sikali ambak
sikali appak

'sial, tidak beruntung'
'salah sebut, salah ucap'
'lama pula, lama juga'
'sembahyang malam'
'bacar mulut, suka mencaci'
'lemah, tak berdaya'
'sering, gerangan, biasa'
'amat keras, keras sekali'
'gelap hati'
'sepakat, setuju'
'satu lima'
'satu saja, hanya satu'
'satu susah'
'hampa tangan, kosong, tak
membawa apa-apa'
'sebuah rumah'
'seratus dua'
'satu kali pukul'
'satu kali empat'

sikayu bembe
sikkok lumu
sikkok rua
silisirek bagulik
simpung pakmaik
simpung pakmaik
sipokok bulo
situmpuk kana
songkak bala
sukbik bangkeng

'seekor kambing'
 'tipu, tipuan'
 'ikat dua, ikat dua-dua'
 'sebutir kelereng'
 'bersedih'
 'risau, susah'
 'sebatang bambu'
 'bertengkar'
 'tolak bala'
 'menyundul dengan kaki'

T

taba riboko
taba sikali
takbu sala anjo
tallang batu

tallik riolo
tallu bocco
tallu pi
tallu roda
taring pallu
tawa rua = sitangnga
tempa kakrang

'risiko di kemudian'
 'tepat kena sekali, kena'
 'tebu salah itu'
 'lenyap tak berbekas, hilang
 tak tentu rimbanya'
 'lamaran dulu'
 'tiga penuh puncak'
 'hanya tiga'
 'becak'
 'segi tiga'
 'dibagi dua, setengah'
 'menempeleng muka dengan
 tangan dalam keadaan terbuka'
 'musim kemarau'
 'sombong, angkuh'
 'benci, dimusuhi'
 'tidur burung'
 'tidur tengadah'
 'jatuh tertelungkup'
 'penjahit'
 'tikam secara sembunyi'
 'keras kepala, kepala batu'

U

unti sanggarak
uru baluk
uru bambang
uru pau

'pisang goreng'
'penjualan pertama'
'permulaan musim kemarau'
'ucapan pertama, pendahuluan'

Perpustakaan

499